

**PENGARUH *DIGITAL PARENTING* TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI
TK AL-KAUTSAR JAGAKARSA JAKARTA SELATAN**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Najla' Afifah Hulwah

NIM. 20320070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
(PIAUD)**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

1446 H/2024 M

**PENGARUH *DIGITAL PARENTING* TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI
TK AL-KAUTSAR JAGAKARSA JAKARTA SELATAN**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Najla' Afifah Hulwah

NIM. 20320070

Pembimbing:

Kurnia Akbar, S.S, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

(PIAUD)

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

1446 H/2024 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Pengaruh Digital Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan*" yang disusun oleh Najla' Afifah Hulwah Nomor Induk Mahasiswa 20320070 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosyah.

Tangerang Selatan, 13 Agustus 2024

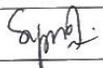
Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized initials and a surname, written over a horizontal line.

Kurnia Akbar, S.S, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Digital Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan*” oleh Najla’ Afifah Hulwah dengan NIM 20320070 telah diujikan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 23 Agustus 2024. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Ketua Sidang	
2	Dr. Reksiana, MA.Pd	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Dosen Penguji 1	
4	Hasanah, M.Pd	Dosen Penguji 2	
5	Kurnia Akbar, S.S, M.Pd	Dosen Pembimbing	

Tangerang Selatan, 23 Agustus 2024

Mengetahui

Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Najla' Afifah Hulwah

NIM : 20320070

Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 10 Februari 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Pengaruh Digital Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan*" adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan-kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 13 Agustus 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and 'ALX344951660'. The signature is written in a cursive style.

Najla' Afifah Hulwah

MOTTO

...وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ...^{قُلْ}

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.”

(Q.S Gafir [40]:44)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas'inayah-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Digital Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan*"

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya semoga dengan bershalawat kepada baginda Rasul kita mendapatkan syafa'at, Aamiin.

Penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih dan penghormatan kepada:

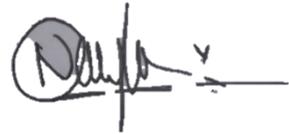
1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M.HUM.
2. Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, SE., M.Si., AK., CPA., Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Ibu Hj. Muthmainnah, M.A.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Syahidah Rena, M.Ed.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Hasanah, M.Pd.
5. Dosen pembimbing skripsi, Kurnia Akbar, S.S, M.Pd. yang selalu membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Para Dosen dan Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

7. Seluruh Staf Akademik Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah banyak membantu peneliti dalam pengurusan administrasi selama peneliti studi IIQ Jakarta
8. Kepala dan Seluruh Staf Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah membantu saya mencari referensi selama proses penulisan skripsi.
9. Kepala Sekolah TK Al-Kautsar, Ibu Sarwati, S.Ip. M.Pd dan seluruh civitas TK Al-Kautsar yang telah memberikan kesempatan juga membimbing saya dalam melakukan penelitian di tempat tersebut.
10. Kedua orang tua yang selalu mengiringi setiap langkah penulis, memberi dukungan dari segala bentuk aspek, dan doanya yang selalu menjaga penulis di setiap langkah perjalanan. Dengan penuh kerendahan hati, segala pencapaian ini kupersembahkan kepada ayah dan ibu, sebagai tanda cinta yang tak terhingga.
11. Adik penulis yang sedang menjalani studi di Cairo, Mesir. Aura Tazka Aqliya, terimakasih selalu membantu penulis dalam memperjuangkan target tahfizh, walau terpaut perbedaan waktu yang cukup lama.
12. Sahabat penulis yaitu Dyah, Syeren, Salwa, Elvina, Annisa, Najma, Nisa, Putri, Bintang, Shafira, Trully, Lisa, dan Hasan yang tidak hanya menemani dari awal tetapi mereka yang bertahan sampai akhir. Semoga persahabatan ini tetap akan terjaga selamanya.
13. Teman-teman seperjuangan di Program Studi PIAUD. Terimakasih atas semua kerjasamanya selama masa perkuliahan, atas semua kenangan yang telah diukir, semoga semua dipermudah dalam menggapai cita-citanya.
14. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang juga berkontribusi dalam pengerjaan skripsi ini tetapi tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Tangerang Selatan, 13 Agustus 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Najla' Afifah Hulwah', with a horizontal line extending to the right.

Najla' Afifah Hulwah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَه	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*: (ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
------	---------	---------------

جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>
----------	---------	---------------

- b. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةٌ	Ditulis	<i>karāmah al- auliyā'</i>
الْأَوْلِيَاءُ		

- c. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
جاهليہ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>

<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' Mati</i>	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Baynakum</i>
<i>Fathah + wawu Mati</i>	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

c. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	9
H. Sistematika Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. <i>Digital Parenting</i>	19
1. Pengertian dan Prinsip Dasar <i>Digital Parenting</i>	19
2. Peran Orang Tua dalam Pengelolaan Penggunaan Teknologi oleh Anak.....	21

3.	Manfaat dan Tantangan <i>Digital Parenting</i>	24
4.	Dampak Penggunaan <i>Gadget</i> terhadap Perkembangan Anak ...	28
5.	Ciri-Ciri Anak Kecanduan <i>Gadget</i>	30
6.	<i>Screen Time</i>	33
7.	<i>Digital Parenting</i> dalam Perspektif Al-Qur'an	36
B.	Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	53
1.	Pengertian Perkembangan Sosial Emosional	53
2.	Tahap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini.	55
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional	59
4.	Pentingnya Interaksi Sosial dalam Perkembangan Anak	62
5.	Teori Ahli Mengenai Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		69
A.	Pendekatan Penelitian.....	69
B.	Jenis Penelitian	69
C.	Waktu dan Tempat Penelitian	70
D.	Siklus Penelitian	70
E.	Variabel Penelitian	71
F.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	72
G.	Deskripsi Obyek Penelitian.....	73
H.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	75
I.	Teknik Analisis Data.....	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		83
A.	Gambaran Umum TK Al-Kautsar	83
1.	Profil TK Al-Kautsar.....	83
2.	Sejarah Singkat TK Al-Kautsar.....	84

3. Visi, Misi dan Tujuan TK Al-Kautsar.....	85
4. Sarana dan Prasarana TK Al-Kautsar.....	86
5. Kegiatan di TK Al-Kautsar	87
6. Data Guru dan Karyawan TK Al-Kautsar.....	88
B. Hasil dan Pembahasan Analisis Data Mengenai Pengaruh <i>Digital Parenting</i> terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan.....	89
1. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	89
2. Hasil Uji Hipotesis	97
3. Pembahasan	98
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	110
RIWAYAT HIDUP	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Uji Validitas SPSS Variabel <i>Digital Parenting</i>	89
Gambar 4.2 Uji Validitas SPSS Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-5 Tahun	92
Gambar 4.3 Uji Reabilitas SPSS Variabel <i>Digital Parenting</i>	94
Gambar 4.4 Uji Reabilitas SPSS Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-5 Tahun	94
Gambar 4.5 Uji Normalitas SPSS	95
Gambar 4.6 Uji Linearitas SPSS.....	96
Gambar 4.7 Uji Heteroskedastisitas SPSS	96
Gambar 4.8 Uji Regresi Linear Sederhana SPSS	97
Gambar 4.9 Uji Koefisien Determinasi SPSS	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Siklus Penelitian.....	71
Tabel 3.2 Skala Likert.....	76
Tabel 3.3 Indikator Instrumen Penelitian.....	77
Tabel 4.1 Sarana Prasarana	86
Tabel 4.2 Kegiatan Harian Siswa.....	87
Tabel 4.3 Daftar Guru.....	88
Tabel 4.4 Kesimpulan Uji Validitas Variabel <i>Digital Parenting</i>	90
Tabel 4.5 Kesimpulan Uji Validitas Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun	92

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Angket Penelitian	110
LAMPIRAN 2 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	117
LAMPIRAN 3 Data Tabulasi.....	118
LAMPIRAN 4 Dokumentasi	120
LAMPIRAN 5 Surat Keterangan sudah melakukan penelitian.....	124
LAMPIRAN 6 Surat Bebas Plagiarisme	126

ABSTRAK

Najla' Afifah Hulwah, NIM 20320070. Judul Skripsi “Pengaruh *Digital Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan”. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. 2024

Semakin meluasnya penggunaan teknologi *digital* dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap pola asuh orang tua. *Digital parenting*, yang mencakup cara orang tua mengelola dan mengontrol penggunaan teknologi oleh anak-anak, menjadi semakin penting dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, penting untuk memahami bagaimana interaksi antara anak dan teknologi dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *digital parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan. Penelitian ini fokus pada masalah pengaruh *digital parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linier sederhana. Sampel penelitian terdiri dari anak-anak usia 5-6 tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Angket untuk mengukur seberapa besar pengaruh *digital parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua siswa kelompok B TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan sejumlah 45 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *digital parenting* dan perkembangan sosial emosional anak, dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.001. Ini mengindikasikan bahwa *digital parenting* memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan sosial emosional anak-anak di TK Al-Kautsar. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0.375 mengindikasikan bahwa 37.5% variasi dalam perkembangan sosial emosional anak dapat dijelaskan oleh variabel *digital parenting*, sementara sisanya sebanyak 62,5% perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan, dll. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *digital parenting* berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi oleh anak-anak.

Kata Kunci: *Digital Parenting*, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Najla' Afifah Hulwah, NIM 20320070. Thesis title: "The Influence of Digital Parenting on the Socio-Emotional Development of Early Childhood (Ages 5-6) at Al-Kautsar Kindergarten, Jagakarsa, South Jakarta" Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah, Institute of Al-Qur'an Sciences (IIQ) Jakarta.

The increasing use of digital technology in daily life and its impact on parenting practices are significant. Digital parenting, which involves how parents manage and control their children's use of technology, is becoming increasingly important for early childhood social-emotional development. Given the rapid advancement of technology, it is essential to understand how interactions between children and technology can affect their social-emotional growth. This study aims to determine the extent of the influence of digital parenting on the social-emotional development of 5-6 year-old children at TK Al-Kautsar Jagakarsa, South Jakarta. The research focuses on the impact of digital parenting on children's social-emotional development.

The research method employed is quantitative with a simple linear regression approach. The sample consists of 5-6 year-old children from TK Al-Kautsar Jagakarsa. Data collection was carried out using a questionnaire to measure the impact of digital parenting on children's social-emotional development. The respondents in this study were the parents of students in Group B of Al-Kautsar Kindergarten, Jagakarsa, South Jakarta, totaling 45 individuals.

The research results indicate a significant influence of digital parenting on children's social-emotional development, with a p-value of 0.001. This suggests a strong relationship between digital parenting and the social-emotional development of children at TK Al-Kautsar. Additionally, the Adjusted R Square value of 0.375 shows that 37.5% of the variation in children's social-emotional development can be explained by the digital parenting variable, while the remaining 62.5% is influenced by other factors not covered in this study, such as family environment, peer interaction, education, etc. The conclusion of this research is that digital parenting significantly contributes to early childhood social-emotional development, emphasizing the importance of parental involvement in managing children's use of technology

Keywords: Digital Parenting, Social-Emotional Development, Early Childhood

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh teknologi *digital* dalam kehidupan sehari-hari semakin luas dan mempengaruhi cara orang tua merawat, mendidik, dan mengasuh anak-anak mereka. Penggunaan *gadget*, televisi, dan media sosial menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Namun, penggunaan teknologi *digital* yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *digital parenting* mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Studi ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi orang tua dan pengasuh dalam mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan positif dalam mendidik anak-anak di era *digital*.

Teknologi kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan digitalisasi, jumlah pengguna internet terus bertambah. Pada April 2024, terdapat 5,44 miliar pengguna internet di seluruh dunia, yang merupakan 67,1 persen dari populasi global. Dari jumlah tersebut, 5,07 miliar orang atau 62,6 persen dari populasi dunia menggunakan media sosial.¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa pada tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 orang dari total populasi 278.696.200

¹ Ani Petrosyan, "Jumlah pengguna internet dan media sosial di seluruh dunia per April 2024," *Statista*, <https://www.statista.com/statistics/617136/digital-population-worldwide/>.

penduduk Indonesia pada tahun 2023.² Dari angka tersebut kita dapat mengetahui bahwa hampir semua orang baik di Indonesia maupun di dunia pada saat ini tidak bisa lepas dari *gadget*.

Digitalisasi sangat memengaruhi pola asuh orang tua. Saat ini, orang tua lebih cenderung menggunakan teknologi digital, sebab mereka memanfaatkan telepon pintar untuk mengasuh anak-anak agar tidak menangis dan sebagainya. Pola asuh yang sangat bergantung pada teknologi digital ini memiliki dampak yang cukup serius bagi pertumbuhan anak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.³ Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orang tua, karena anak yang sudah terpapar dampak negatif dari penggunaan *gadget* berlebih akan mengakibatkan masalah kesehatan fisik maupun psikis.

Ketika ditanya apakah mengasuh anak lebih sulit, lebih mudah, atau sama seperti 20 tahun yang lalu, sebagian besar orang tua (66%) mengatakan mereka yakin masa kini lebih sulit. Para orang tua menyebutkan sejumlah alasan berbeda mengapa mereka menganggap mengasuh anak menjadi semakin sulit selama bertahun-tahun. Beberapa tanggapan yang paling umum cenderung menekankan dampak teknologi digital dan bagaimana akses terhadap teknologi memaparkan anak-anak pada berbagai hal di usia muda. Selain itu, mereka juga menyebutkan semakin sulitnya mengasuh anak disebabkan oleh perubahan moral dan

² “APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang,” *Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia*, last modified 2024, diakses Mei 13, 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

³ Ahmad Muslih Atmojo, Rahma Lailatus Sakina, dan Wantini Wantini, “Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era *Digital*,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1965–1975.

nilai-nilai serta biaya yang terkait dengan membesarkan anak.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa peran teknologi dan perubahan sosial ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap tantangan yang dihadapi dalam pola asuh masa kini.

Di era digital saat ini, sebagian besar aktivitas melibatkan penggunaan media digital. Kondisi ini mendorong orang tua untuk terus memperbarui pengetahuan mereka. Pembaruan ini berhubungan dengan pemahaman metode pengajaran atau pola didik dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut agar semua orang tua dapat siap dalam penerapannya.⁵ Dalam perkembangannya, *digital parenting* menjadi hal yang penting dan dibutuhkan oleh orang tua untuk menjaga anak-anak mereka dalam menggunakan internet. Orang tua juga harus mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi dan internet secara aman dan sehat. *Digital parenting* menjadi penting bagi orang tua untuk memastikan anak-anak mereka tidak menjadi korban dari penyalahgunaan internet.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir semakin meningkat. Anak-anak sangat rentan dalam penyalahgunaan internet. Para orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam

⁴ B Y Brooke Auxier et al., "Parenting Children in the Age of Screens," *Pew Research center*, no. July (2020): 1–28, <https://www.pewresearch.org/internet/2020/07/28/parenting-children-in-the-age-of-screens/>.

⁵ Jatut Yoga Prameswari dan Dewi Indah Susanti, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Dan Informasi Di Era *Digital*," *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 4 (2021): 336.

pengawasan terhadap penggunaan internet pada anak. Hal penting yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan menerapkan pola asuh yang tepat pada anak di era *digital* ini.⁶

Tumbuh secara *online* menawarkan peluang tanpa batas. Melalui komputer, ponsel pintar, konsol game, dan televisi, anak-anak belajar, berimajinasi, dan mengembangkan jaringan sosialnya. Jika digunakan dengan cara yang benar dan dapat diakses oleh semua orang internet berpotensi memperluas wawasan dan memicu kreativitas di seluruh dunia. Namun peluang-peluang ini juga membawa risiko yang serius. Penindasan *cyber* dan bentuk-bentuk kekerasan antar teman lainnya dapat mempengaruhi generasi muda setiap kali mereka mengakses media sosial atau platform pesan instan. Saat menjelajah internet, anak-anak mungkin terpapar pada perkataan yang mendorong kebencian dan konten kekerasan termasuk pesan-pesan yang memicu tindakan menyakiti diri sendiri dan bahkan bunuh diri.⁷

Digital parenting adalah cara orang tua mengontrol dan membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi *digital* secara sehat dan aman. Dalam era *digital* seperti sekarang ini, pengaruh *digital parenting* sangat penting karena teknologi *digital* memiliki dampak yang besar pada kehidupan anak-anak dan remaja. Pengaruh *digital parenting* dapat mempengaruhi perilaku anak dalam menggunakan teknologi *digital*.

Permasalahan turut muncul ketika anak-anak lebih cenderung asyik bermain dengan gawai mereka sampai lupa untuk berinteraksi sosial.

⁶ Faridah Hariyani, "Pengaruh *Digital Parenting* Terhadap Sosial Kemandirian Anak Prasekolah" 5, No. 1 (2020): H.40.

⁷ Unicef, "Melindungi Anak-Anak Secara Online," Last Modified 2022, Diakses Mei 16, 2024, <https://www.unicef.org/protection/violence-against-children-online>.

Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan mempengaruhi karakter dan aktivitas anak dengan lingkungannya. Padahal, berinteraksi dengan teman sebaya dapat memotivasi anak untuk rajin belajar dengan membuat kelompok belajar. Ditinjau dari lingkup Islam dalam sebuah perkataan sahabat yaitu Ali bin Abi Thalib pernah menyampaikan bahwa untuk mendidik anak, orang tua harus beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman si anak. Seperti dikatakan bahwa :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَانِهِمْ
وَنَحْنُ خُلِقْنَا لِزَمَانِنَا

“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”

Orang tua yang melakukan *digital parenting* yang baik dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kebiasaan yang baik dalam menggunakan teknologi *digital*, seperti menghindari konten negatif dan membantu anak-anak memahami batasan-batasan penggunaan teknologi *digital*. *Digital parenting* juga dapat membantu melindungi anak-anak dari risiko internet, seperti kekerasan dan tindakan kriminal berbasis online, pelecehan dan perundungan online.

Orang tua yang melakukan *digital parenting* yang baik juga dapat membantu anak-anak mereka memahami pentingnya privasi dan bagaimana menjaga privasi online. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi *digital*, pengaruh *digital parenting* menjadi

semakin penting untuk membantu anak-anak dan remaja menghadapi tantangan di dunia *digital* dan memaksimalkan dari teknologi tersebut.

Di sisi lain, penggunaan teknologi pada anak usia dini juga menimbulkan beberapa tantangan di bidang sosial dan emosional. Anak-anak usia dini sangat rentan terhadap pengaruh teknologi dan internet yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Penggunaan internet pada anak-anak usia dini dapat mengalihkan perhatian anak dari interaksi sosial dengan teman-teman sebaya mereka, mempengaruhi perilaku mereka, dan meningkatkan risiko kecanduan.

Adaptasi terhadap media *digital* dan perbedaan generasi mempersulit orang tua dalam memberikan pengasuhan *digital* kepada anak mereka. Kebanyakan orang tua saat ini adalah anggota generasi "imigran *digital*", yang tumbuh sebelum media *digital* tersedia secara luas, di sisi lain, generasi muda saat ini lebih tepat digambarkan sebagai "*digital natives*", karena mereka dilahirkan dalam media baru ini sejak awal. Orang tua dapat menemukan solusi permasalahan ini dengan menerapkan gaya pengasuhan *digital*. Selain itu, pendekatan dalam mengasuh anak ini dapat melindungi anak-anak dari konten online yang berpotensi membahayakan.⁸

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Digital Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan"

⁸ Yani Nuraeni et al., "Pola asuh orang tua terhadap anak usia dini di era *digital*" 2, no. 3 (2024): h.614.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh negatif penggunaan teknologi berlebihan pada anak
2. Kurangnya pemahaman orang tua tentang *digital parenting*
3. Risiko kesehatan fisik dan psikis akibat penggunaan *gadget*
4. Risiko konten negatif dan kejahatan online
5. Ketergantungan anak pada teknologi *digital*
6. Kesenjangan generasi dalam pengasuhan *digital*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dengan ini penulis perlu melakukan pembatasan masalah agar pembahasan ini tidak terlalu melebar dan lebih spesifik. Penelitian ini berfokus pada analisis konsep *digital parenting* dan bagaimana penerapannya memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini kelompok B usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang ada, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *digital parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun?
2. Seberapa besar pengaruh *digital parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui terdapat pengaruh *Digital Parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Digital Parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun.

F. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilaksanakan, maka peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang *digital parenting* dengan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pengasuhan digital mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi orang tua untuk mulai lebih memerhatikan lagi pola pengasuhan di era *digital* ini. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan arahan yang tepat agar anak tidak terkena dampak negatif dari penggunaan *gadget* terutama dalam perkembangan sosial emosionalnya.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan meminimalisasi risiko buruk yang dapat terjadi, terutama jika

guru melihat terdapat perkembangan sosial dan emosional anak yang kurang tepat maka bisa dideteksi salah satu faktornya adalah bagaimana *digital parenting* yang diberikan untuk sang anak.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi masyarakat mengenai bagaimana pengaruh *digital parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *digital parenting* terhadap sosial emosional anak usia dini.

G. Tinjauan Pustaka

Pada umumnya sebuah penelitian berangkat dari sebuah pengamatan terhadap suatu masalah yang timbul di lingkungan. Maka peneliti juga perlu menelaah kembali penelitian relevan terdahulu dengan topik yang hampir sama. Maka tinjauan pustaka yang sesuai dengan judul peneliti adalah:

1. Maulin Alya Rohmayani (2022), "Pengaruh *Gadget* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Cilame Kabupaten Bandung ", Prodi Pendidikan Guru Paud, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.⁹

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak dan seberapa sering anak menggunakan *gadget*. Penelitian ini bertujuan mengetahui

⁹ Maulin Alya Rohmayani, "Pengaruh *Gadget* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Cilame Kabupaten Bandung", (Bandung, 2022), h.1

seberapa sering anak menggunakan *gadget* dan pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak, serta mengukur durasi anak menggunakan *gadget* perharinya dan peran orang tua dalam mendampingi anak. Persamaannya adalah penelitian ini yaitu Menggunakan perkembangan sosial emosional sebagai variabel Y. Perbedaannya adalah jurnal ini hanya berfokus terhadap pengaruh penggunaan gawainya saja, sedangkan penulis berfokus terhadap bagaimana kontrol serta pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai atau yang disebut sebagai *digital parenting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survey. Dalam penelitian ini, Teknik sampling yang digunakan oleh penulis yaitu sampel random sampling dengan menggunakan rumus slovin yang hasilnya jika dibulatkan menjadi 33 orang. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik kuisioner atau angket. Hasil penelitian yaitu Berdasarkan data yang telah di kumpulkan dari 33 responden menunjukkan bahwa pemanfaatan *gadget* hanya untuk bermain game, meskipun penggunaan kurang dari 1 jam. Hasil penelitian yang ditunjukkan bahwa Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun memberikan pengaruh positif maupun negatif sehingga mempengaruhi tingkat perkembangan anak.

2. Tiara Permata Bening, Raden Rachmy Diana (2022), " Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era *Digital*", Jurnal Ideas Publishing Vol.8 No. 1 Februari 2022¹⁰

¹⁰ Tiara Permata Bening, Raden Rachmy Diana (2022), " Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era *Digital*" (Yogyakarta, 2022), h.1

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Saat ini anak-anak hidup berdampingan dengan media *digital*. Akibatnya mereka mengalami *attention, emotion, decision making, dan phantom vibration syndrome*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya pengasuhan orang tua, faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua, dan dampaknya terhadap emosional anak. Persamaannya adalah Penelitian ini berkaitan dengan pengasuhan orang tua di era *digital*.

Perbedaan penelitian ini berfokus pada bagaimana pengasuhan orang tua dalam mengembangkan emosional sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua di era *digital* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua adalah demokratis, otoriter semi demokratis, dan permisif. Faktor pengaruhnya adalah pendidikan dan kesadaran orang tua, keharmonisan dalam keluarga, sertakesibukan orang tua. Dampaknya, anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis dan otoriter semi demokratis mencapai tingkatan perkembangan emosional sesuai harapan. Anak yang mendapatkan pengasuhan permisif mencapai tingkat perkembangan mulai berkembang.

3. Ayunda Yustina Dan Dr. Sri Setyowati. S.Pd, M.Pd (2021), "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang" , Jurnal Paud Teratai Volume 10

Nomor 1 Tahun 2021¹¹

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap rendahnya perkembangan sosial emosional anak pada aspek kedisiplinan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Persamaannya adalah penelitian ini yaitu jurnal dan penulis sama-sama melibatkan kontribusi pola asuh Orang tua dalam penggunaan *gadget* dan menggunakan perkembangan sosial emosional sebagai variabel Y. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex post facto*. Sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex post facto*. Data dikumpulkan menggunakan angket yang sebelumnya sudah dinyatakan valid dan reliabel. Dalam penelitian menggunakan analisis statistik regresi linear sederhana yang sebelumnya telah memenuhi uji asumsi klasik yang diolah dengan IBM SPSS 25. Subjek yang diteliti sebanyak 27 orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. Hasil penelitian yaitu Kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. Berdasarkan uji deskriptif kategori kecenderungan perkembangan sosial emosional anak cenderung rendah hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat pola asuh yang diterapkan cenderung menggunakan pola asuh permisif dalam penggunaan *gadget*. Untuk mencapai

¹¹ Ayunda Yustina Dan Dr. Sri Setyowati. S.Pd, M.Pd, "*Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang*", (Surabaya, 2021), h.1

perkembangan sosial emosional yang menyeluruh, orang tua tidak hanya memberikan *gadget* tapi diperlukan kontrol yang terstruktur.

4. Mira Rahmawati Dan Melly Latifah (2020), "Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu -Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah", Jur. Ilm. Kel. & Kons., Vol. 13, No.1 Januari 2020¹²
Penelitian ini dilatar belakangi oleh lingkungan anak dihadapkan dengan teknologi yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Tujuan penelitian tersebut yaitu tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, penggunaan gawai, dan interaksi ibu-anak terhadap perkembangan sosial emosional anak. Persamaannya adalah penelitian ini yaitu sama dalam objek pengembangan yaitu Menggunakan perkembangan sosial emosional sebagai variabel Y. Menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan data. Perbedaannya adalah jurnal ini menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, penggunaan gawai, dan interaksi ibu-anak, sedangkan penulis menganalisis pengaruh dari *digital parenting*nya. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan ujiregresi linier berganda. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan alat bantu angket dan selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif dan uji regresi linear berganda. Hasil temuan penelitian ini yaitu tingkat capaian perkembangan sosial-emosional anak prasekolah pada penelitian ini terkategori sedang, begitu pula interaksi ibu-anak. Penggunaan gawai anak pada penelitian ini cukup tinggi terlihat dari rata-rata durasi penggunaan gawai anak yang melebihi batas yang

¹² Mira Rahmawati Dan Melly Latifah, "*Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu -Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah*", (Bogor, 2020), h.1

direkomendasikan. Satu perempat anak memiliki tingkat ketergantungan yang rendah dan lebih dari separuh anak kurang mendapatkan kontrol orang tua dalam hal penggunaan gawai.

5. Sri Maisari Dan Sigit Purnama (2019), "Peran *Digital Parenting* Terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Bunayya Giwangan", Uin Sunan Kalijaga Jogjakarta¹³

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lingkungan bermain anak telah digantikan oleh *gadget*. Mereka yang seharusnya menikmati dunia bermain dengan teman-temannya, kini menghabiskan waktu bersama *gadget*. Durasi anak usia 3-7 tahun menggunakan *gadget* adalah maksimal 2 jam/hari. *Gadget* sebenarnya baik-baik saja jika digunakan seperlunya (tidak terlalu lama), untuk hal yang positif dan di bawah kendali orang tua. Namun sebaliknya, jika penggunaan terlalu lama dan tidak di bawah kendali orang tua, maka akan berkonskuensi terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Karena pada usia dini perkembangan otak anak mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80% sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom. Sehingga masa ini seharusnya dimaksimalkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak melalui interaksi dunia nyata, bukan dunia maya. Tujuan penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan penerapan konsep *digital parenting* yang dilakukan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di RA Bunayya Giwangan dan mengetahui peran *digital parenting* terhadap perkembangan berpikir logis anak anak usia 5-6 tahun. Persamaannya adalah penelitian ini yaitu menggunakan *digital parenting* sebagai variabel X. Perbedaannya

¹³ Sri Maisari Dan Sigit Purnama, "Peran *Digital Parenting* Terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Bunayya Giwangan", (Jogjakarta, 2019), h.1

adalah penulis menggunakan metode kuantitatif sedangkan jurnal ini menggunakan metode kualitatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sampling. Subjek yang diteliti yaitu orang tua dan anak usia 5-6 yang berjumlah 5 orang. Penentuan subjek berdasarkan pertimbangan orang tua yang menerapkan konsep *digital parenting*. Adapun hasil penelitian yaitu: Hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan konsep *digital parenting* meliputi: menerapkan aturan dan kesepakatan terkait penggunaan *gadget*, membimbing dan mendampingi anak, menggunakan parental control, dan menyeimbangkan dunia *digital* anak dengan dunia nyata; dan peran *digital parenting* terhadap berpikir logis anak meliputi: sebagai edukasi sekaligus hiburan bagi anak; menstimulasi berpikir logis; mengontrol, membimbing anak dan sebagai usaha untuk menghindari kecanduan *gadget*.

H. Sistematika Penelitian

Teknik penulisan laporan dalam penelitian ini merujuk pada buku pedoman penulisan proposal & skripsi edisi revisi 2021 yang disusun oleh dosen IIQ Jakarta, yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, edisi revisi, tahun 2021. Sistematika penulisan adalah penjelasan tentang bagian-bagian yang akan ditulis di dalam penelitian secara sistematis. Hasil akhir dari penulisan ini akan dituangkan dalam laporan tertulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab II ini penulis akan membagi pembahasan dalam 2 sub bab:

- A. *Digital Parenting*. Bahasan yang dikaji dalam sub ini adalah Pengertian dan Prinsip *Digital Parenting*, Peran Orang Tua Dalam Pengelolaan Penggunaan Teknologi Oleh Anak-Anak, Manfaat dan Tantangan *Digital Parenting*, Dampak Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Anak, *Screen time*, dan *Digital Parenting* dalam perspektif Al-Qur'an
- B. Perkembangan sosial emosional anak usia dini. Bahasan yang dikaji dalam sub ini adalah Pengertian Perkembangan Sosial Emosional, Tahapan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional, Pentingnya Interaksi Sosial dalam Perkembangan Anak.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Siklus dan Jadwal Penelitian, Variabel Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Deskripsi Obyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi Gambaran Umum TK Al-Kautsar serta pembahasan hasil penelitian yang meliputi uji asumsi klasik yaitu uji validitas dan reabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah uji asumsi klasik dilakukan uji hipotesis yaitu uji regresi liner sederhana dan koefisien determinasi.

BAB V: PENUTUP

Memuat suatu kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang membangun dan bermanfaat untuk semua pihak serta lampiran-lampiran yang mendukung data penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Digital Parenting*

1. Pengertian dan Prinsip Dasar *Digital Parenting*

Kata "*parenting*" berasal dari bahasa Inggris yang diambil dari kata "*parent*," yang berarti orang tua. Istilah "*parenting*" digunakan untuk menggambarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang tua karena saat ini belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Istilah ini juga mencakup proses pemanfaatan keterampilan dalam mengasuh anak yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur. Pola asuh adalah bagian dari proses perawatan anak yang mengutamakan teknik dan metode yang berfokus pada kasih sayang serta cinta yang tulus dan mendalam dari orang tua.¹ Pola asuh yang efektif tidak hanya berfokus pada pemberian kasih sayang, tetapi juga pada penerapan disiplin yang konsisten, komunikasi yang baik, serta pengawasan yang tepat terhadap perkembangan anak.

Saat ini, memang belum ada teori dasar yang secara spesifik dan eksklusif dikembangkan untuk *digital parenting* seperti halnya teori-teori psikologi perkembangan klasik. Sebagian besar teori terkait *digital parenting* adalah adaptasi dan penerapan dari teori-teori psikologi dan pengasuhan yang ada untuk konteks *digital*.

Digital parenting adalah upaya pengasuhan atau pendidikan yang memperkenalkan dunia *digital native* kepada para Orang tua, serta mengedukasi mereka agar mampu mempersiapkan anak menghadapi kecanggihannya perkembangan teknologi. *Digital parenting*

¹ Maulidya Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 41.

melibatkan peran orang tua dalam mendampingi anaknya menghadapi era *digital* sehingga ada keahlian yang harus orang tua miliki agar tidak terkecoh dengan kecanggihan zaman sekarang. Keahlian tersebut berupa cara berkomunikasi terhadap anak, cara memproteksi gawai anak, cara membuat kesepakatan kepada anak dan sebagainya.² *Digital parenting* merupakan strategi pengasuhan orang tua terkait aturan penggunaan perangkat *digital* baik *online* maupun *offline* untuk melindungi keselamatan anak dari ancaman penggunaannya.³ *Digital parenting* bertujuan memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat *digital*.⁴ Jadi dalam penerapan *digital parenting* ini, orang tua bukan bertujuan melarang anak untuk menggunakan *gadget*. Melainkan orang tua berperan dalam memberi batasan waktu layar, membuat kesepakatan aturan, berkomunikasi dan terlibat aktif dengan anak, mengarahkan, mendampingi dan juga memanfaatkan kemajuan teknologi *digital* dalam mendidik juga menstimulasi aspek perkembangan anak. Ada beberapa prinsip dalam *digital parenting*, yaitu sebagai berikut:

- a. Buat jadwal untuk menentukan menggunakan internet dan gunakan *timer* untuk mengingatkan waktunya serta anak harus membuat komitmen diri jam berapa harus mematikan *gadget*.
- b. Tentukan sanksi jika anak melanggar janjinya

² Hariyani, "Pengaruh *Digital Parenting* Terhadap Sosial Kemandirian Anak Prasekolah," H.40.

³ Sri Diana, "Peran *Digital Parenting* Terhadap Perkembangan Prososial Anak Usia Dini Di Ra Al Furqon Mandailing Natal" 3 (2023): H.3-4.

⁴ Ivan Stevanus Dan Pricilla Anindyta, "Peran *Digital Parenting* Terhadap Penggunaan Gawai Anak Sd" 12 (2022): H.9.

- c. Membuat sanksi terhadap peraturan yang dibuat bersama antar orang tua dan anak. Orang tua juga harus konsisten dalam menerapkan sanksi terhadap anak.
- d. Jelaskan alasan tentang diterapkannya peraturan
- e. Menjelaskan pada anak tentang makna *digital*, sosial media dan dampak dari perangkat *digital*. Usia anak berbeda dalam pendekatannya terkait dengan media *digital*. Berbagilah pengalaman tentang perangkat *digital* dengan anak. Mengawasi anak secara rutin dengan suasana yang menyenangkan. Orang tua berteman dengan anak di sosial media. Menjelaskan fitur yang boleh diakses dan yang tidak boleh diakses oleh anak.⁵

Prinsip-prinsip tersebut harus menjadi komitmen orang tua dalam menerapkan *digital parenting* untuk anak guna mendapatkan hasil yang maksimal dan meminimalisir bahkan mencegah anak terkena dampak negatif dari era *digital*.

2. Peran Orang Tua dalam Pengelolaan Penggunaan Teknologi oleh Anak

Orang tua adalah peran paling penting di dalam pengasuhan *digital*. Tindakan yang perlu dilakukan orang tua dalam mengasuh anak berhadapan dengan media *digital*, yaitu:

- a. Mendampingi Anak mengakses gadget

Orang tua sebaiknya selalu bersama anak ketika ia menggunakan media digital untuk dua kepentingan utama yaitu menegosiasikan waktu akses dan memilih media dan saluran. Tidak bisa dipungkiri bahwa gadget memberikan akses informasi yang

⁵ Seminar Nasional et al., “Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015” (2015): h.50.

sangat luas sehingga kita tidak bisa menghindari konten yang tidak pantas atau mungkin membahayakan bagi anak muncul tiba-tiba. Maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam melakukan pendampingan terhadap penggunaan gadget. Apabila anak tidak didampingi oleh Orang tua, mengakibatkan anak akan fokus pada konten aplikasi dan kurang berinteraksi dengan orang disekitarnya.

b. Menyeleksi konten yang sesuai untuk anak

Orang tua dapat menggunakan kategorisasi atau *rating* yang digunakan penyedia konten. Beberapa aplikasi di *Play Store* misalnya, memiliki kategori khusus keluarga yang berisi konten-konten ramah anak. Sekarang juga banyak tersedia aplikasi yang sudah dikhususkan untuk anak sehingga kontennya pun sudah terseleksi hanya konten yang sesuai umur mereka contohnya *youtube kids*, hal ini dapat menghindari anak menonton tontonan yang tidak sesuai umur mereka.

c. Memahami informasi yang disediakan media *digital*

Pemahaman dilakukan dengan menggunakan kerangka moral dan rasional masing-masing keluarga. Agar pola pengasuhan dapat berfungsi Pendidikan yaitu nilai orang tua dianut juga oleh anak maka informasi yang didapatkan melalui media digital perlu didiskusikan.

d. Menganalisis konten digital

Analisa ini bertujuan untuk menemukan pola positif dan negatif. Pembicaraan ini bertujuan agar orang tua dan anak memiliki kesepahaman tentang pandangan mereka terhadap fenomena di luar rumah.

e. Memproduksi konten positif dan produktif bersama

Orang tua dapat mengarahkan waktu mengakses gawai untuk kegiatan produktif. Hal ini termasuk kepada pemanfaatan *gadget* agar anak juga mengetahui bahwa penggunaan *gadget* tidak hanya untuk bermain game saja atau menonton. Orang tua bisa mengajak anak membuat konten sesuai dengan hobi sang anak misalnya anak senang menggambar, orang tua mengarahkan anak untuk membuat konten tutorial menggambar atau hal lain sesuai hobi masing-masing anak. Selain itu kegiatan ini juga dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak.

f. Pilih aplikasi yang sesuai dengan usia anak

Memandu anak dalam memilih aplikasi yang dapat menyediakan konten-konten positif yang dapat mendukung potensi kecerdasan dan pola pikir anak. Pada anak usia dini disarankan dapat memilih konten-konten aplikasi teknologi yang dikenalkan berupa mengenal warna, bentuk, dan suara. Orang tua perlu membatasi konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.⁶

g. Memberikan batasan waktu

Bertujuan agar anak memiliki sikap disiplin dalam menggunakan teknologi dan menghindarkan anak dari sifat kecanduan. Kecanduan merupakan penyalahgunaan dalam menggunakan teknologi. Hal ini dikarenakan Orang tua tidak memberikan kontrol batasan waktu pada anak.⁷

⁶ Herista Winangi, "Meningkatkan Literasi *Digital* Dengan *Digital* Parenting Pada Masa Pandemi" 8721 (2021): H.4.

⁷ Jurnal Al-Hikmah W A Y Kanan, "Peran *Digital* Parenting Sebagai Edukasi Perkembangan Anak Usia Dini Yang Berkualitas Di Tk Bahrul Huda Karangany" 1, No. 2 (2022): H.17.

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pengasuhan *digital* untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan manfaat maksimal dari teknologi sambil tetap aman dan sehat secara emosional serta sosial. Jangan sampai anak terkena dampak buruk dari *gadget* karena kurangnya peran orang tua dalam pengasuhan.

3. Manfaat dan Tantangan *Digital Parenting*

Mempelajari dan menerapkan *digital parenting* yang baik dapat memberikan manfaat bagi hubungan antara anak dengan orang tuanya. Menurut *WHO digital parenting* mempengaruhi kesejahteraan anak yaitu: *Connection, Behaviour control, Respect for individuality, Modelling appropriate behaviour, Provision and protection*. Peran orang tua dengan mudah dapat diterapkan pada semua situasi dan lingkungan, termasuk ke dunia *digital* anak-anak, sebagai berikut: ⁸

a. *Connection*

Ikatan positif orang tua dan anak, stabil, emosional antara orang tua dan anak adalah faktor penting yang berkontribusi terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Di dunia *digital* itu berarti bahwa seorang anak merasa terhubung dengan orang tua mereka, lebih memungkinkan anak berbagi pengalaman *offline* dan *online* mereka.

b. *Behaviour control*

Ketika berbicara tentang anak-anak dan teknologi digital, yaitu mencakup aturan tentang waktu yang dihabiskan di internet, penggunaan perangkat digital setelah waktu tidur, di kamar tidur

⁸ Arindya Yulia, Fitri Rodhiya, Dan Fakultas Psikologi, "What We Talk About When We Talk About: '*Digital Parenting* '" 1, No. 1 (2020): H.32.

anak-anak, selama waktu makan, serta memahami apa yang dilakukan anak-anak secara online, bagaimana mereka mengatur kontrol privasi mereka, dengan siapa mereka berbagi informasi pribadi, dll.

c. Respect for individuality

Mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak, percaya pada mereka untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka atau untuk mengambil peran baru.

d. Modelling appropriate behaviour

Orang tua memberikan contoh yang relevan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dirumah karena anak akan mengidentifikasi, menyerap, dan mencoba meniru perilaku orang tua. Jika orang tua menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka secara online, ada kemungkinan besar anak-anak juga akan melakukannya.

e. Provision and protection

Orang tua yang tidak dapat memenuhi segala kebutuhan dalam perkembangan anak, maka anak akan mencari orang lain sebagai tempat perlindungan. Ketika ditanya kepada siapa mereka bercerita jika mereka mengalami sesuatu yang menyakitkan secara online, anak akan datang ke "teman sebaya" terlebih dahulu dan kemudian "orang tua". Namun jika orang tua menerapkan pengasuhan yang tepat dengan memenuhi kebutuhan perkembangan sang anak, perasaan aman akan tercipta sehingga anak akan terbuka kepada orang tua.

Menurut hasil dari penelitian dalam Jurnal Al-Hikmah Way Kanan. Peran orang tua dalam melakukan *digital parenting* yang baik akan menghasilkan manfaat yaitu:⁹

- a. Memahami potensi dan perkembangan anak.
- b. Mendampingi proses belajar anak dengan menggunakan media *digital* sebagai sarana pendidikan.
- c. Mampu mengenali dampak media *digital*.
- d. Mampu mengontrol penggunaan media *digital*.
- e. Disamping manfaat yang dapat diperoleh dari keberhasilan *digital parenting* ini.

Orang tua juga memiliki beberapa tantangan atau permasalahan yang diperoleh dalam pelaksanaan *digital parenting*. Beberapa tantangan orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak boleh otoriter

Mendidik anak di era *digital* dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Pola asuh yang sesuai di era *digital* ini adalah *authoritative*, karena pola asuh ini memberikan keseimbangan antara dukungan dan kontrolnya. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk bermain HP atau komputer, tetapi orang tua juga mengawasi dan memberikan batasan untuk menggunakannya.¹⁰

- b. Orang tua harus kreatif

⁹ Kanan, "Peran *Digital Parenting* Sebagai Edukasi Perkembangan Anak Usia Dini Yang Berkualitas Di Tk Bahrul Huda Karanganyu," H.17.

¹⁰ Agustiarini Eka Dheasari Dan Lathifatul Fajriyah, "Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era *Digital*," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, No. 1 (2022): H.29.

Orang tua juga dituntut kreatif dalam memberikan kegiatan yang menarik pada anak, agar tidak terlalu fokus dengan gawai maupun teknologi *digital* lainnya. Hal ini demi menjaga karakter dan kesehatan mental yang baik bagi anak. Perlu adanya kerjasama dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak.¹¹

c. Orang tua membuat kegiatan menarik

Orang tua perlu memberikan kegiatan yang menarik kepada anak, baik *indoor* maupun *outdoor* agar anak tidak kecanduan dengan gawainya. Melakukan kegiatan di luar rumah seperti bermain permainan tradisional, *cooking class*, menanam bunga bersama, camping sederhana maupun *outbond*. Anak juga akan senang apabila diajak berolahraga seperti sepak bola, bersepeda, maupun berenang. Kegiatan *indoor* juga tidak kalah menarik, orang tua dapat menyediakan lego, lembar mewarnai, ataupun membuat alat permainan sederhana bersama – sama. Sehingga anak tidak merasa jenuh di rumah meskipun tanpa *gadget* maupun teknologi *digital* lainnya.¹²

Tantangan tersebut mencakup berbagai aspek yang harus dihadapi orang tua dalam pelaksanaan *digital parenting*. Orang tua perlu memastikan bahwa mereka tidak bersikap otoriter, melainkan menerapkan pola asuh yang bersifat *authoritative* yaitu memberikan dukungan sekaligus kontrol yang seimbang. Mereka juga harus kreatif dalam menyediakan kegiatan yang menarik untuk anak, agar anak tidak terlalu fokus pada *gadget* atau teknologi *digital* lainnya. Ini melibatkan penyediaan kegiatan yang bermanfaat baik di dalam

¹¹ Dheasari Dan Fajriyah, “Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era *Digital*,” H.34.

¹² Dheasari Dan Fajriyah, “Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era *Digital*,” H.33.

maupun di luar rumah, seperti permainan tradisional, olahraga, atau kegiatan kreatif lainnya. Selain itu, orang tua perlu menerapkan batasan yang konsisten mengenai penggunaan teknologi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik untuk membicarakan risiko dan manfaat teknologi dengan anak. Menjadi teladan dalam penggunaan teknologi dan mendukung kegiatan sosial serta akademik anak juga merupakan bagian penting dari *digital parenting* yang efektif. Dengan cara ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak di era *digital* sambil memastikan teknologi digunakan secara bijak dan sehat.

4. Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Anak

Era *digital* seperti pisau yang bermata dua, apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan berdampak sangat buruk bagi penggunanya.¹³ Salah satu efek paling positif dari penggunaan situs web media sosial pada usia anak-anak yaitu:¹⁴

- a. Kemampuan mereka untuk mencari informasi yang merupakan keterampilan penting sangat diperlukan dalam penyelesaian pekerjaan rumah.
- b. Situs web media sosial memperkenalkan budaya asing kepada anak usia dini, untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam hal hobi.
- c. Membantu mereka untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebaya
- d. Memberi mereka akses berbagai macam hiburan.

¹³ Dheasari Dan Fajriyah, "Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era *Digital*," H.30.

¹⁴ Kanan, "Peran *Digital Parenting* Sebagai Edukasi Perkembangan Anak Usia Dini Yang Berkualitas Di Tk Bahrul Huda Karang," H.11.

Selain dampak positif hal yang harus menjadi perhatian serius agar orang tua bisa mengambil langkah pencegahan adalah mengetahui dampak negatif dari penggunaan *gadget*. Dampak negatif penggunaan *gadget* adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Keterlambatan bicara

Gangguan dalam menggabungkan dua kata atau lebih ketika anak berbicara sehingga sulit untuk dipahami. tetapi orang lain sulit memahami maksudnya. membuat anak kehilangan waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

b. Kecemasan

Perasaan cemas disertai detak jantung cepat dan dapat menimbulkan agresi ketika dijauhkan dari gadget. Merasa harus selalu menggunakan gadget dimanapun dan kapanpun.

c. Masalah belajar

Anak tidak lagi tertarik untuk berinteraksi dengan lingkungan belajar dan hanya tertarik dengan gadget sehingga menghambat proses belajar. anak lebih banyak menghabiskan waktunya bermain gadget dibandingkan untuk belajar.

d. Dampak pada karakter

Pesatnya teknologi membuat mudah membuka akses apapun, dimana diketahui banyak anak menggunakan internet untuk melihat konten dewasa daripada mencari situs pendidikan. Hal tersebut tentu membawa dampak buruk pada karakter anak karena nilai moral akan terlupakan. Sarana menunjang akses berselancar di internet.

e. Rendahnya keterampilan sosial

¹⁵ Atmojo, Sakina, Dan Wantini, "Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era *Digital*," H.1972.

Menurunnya intensitas hubungan antar individu dan mempengaruhi aktivitas keseharian anak dengan lingkungannya. fitur dan aplikasi dalam gadget yang menarik, membuat pengguna gadget merasa asyik dan sibuk dengan gadgetnya sehingga membuat mereka lupa dengan orang-orang di sekitarnya.

f. Gangguan kesehatan

Radiasi dari gadget dapat mengganggu kesehatan bagi pengguna, seperti membuat mata menjadi sakit, kering dan berair sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Radiasi sinar dari gadget Dampak negatif bagi pecandu gadget adalah munculnya gangguan kesehatan.

g. Kualitas tidur buruk

Buruknya kualitas tidur dapat berdampak pada menurunkan daya konsentrasi dikarenakan mengantuk dan kelelahan akibat kurang tidur. Lupa waktu karena banyaknya fitur dan aplikasi interaktif yang membuatnya dapat digunakan untuk melihat konten foto, video dan berinteraksi dengan orang lain seperti WhatsApp, Twitter, Facebook, Instagram, Youtube atau Tik-tok.

Penggunaan *gadget* memiliki banyak manfaat. Namun, penting untuk menggunakan *gadget* secara bijak dan seimbang untuk menghindari dampak negatifnya. Pengaturan waktu, pengawasan terhadap anak, dan kesadaran akan privasi dan keamanan *digital* adalah beberapa langkah penting yang dapat diambil untuk memaksimalkan dampak positif sambil meminimalkan dampak negatif dari penggunaan *gadget*.

5. Ciri-Ciri Anak Kecanduan *Gadget*

Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat memberikan dampak yang buruk kepada anak. Anak yang sudah terkena dampak buruk

gadget akan mempunyai emosional yang tidak stabil bahkan sampai malas bersosialisasi. Selain itu yang lebih mengkhawatirkan anak juga memiliki sifat apatis, misalnya ketika sedang asyik bermain *gadget* anak akan fokus kepada *gadget*nya saja dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Berikut beberapa ciri-ciri kecanduan *gadget* pada anak yang perlu diketahui orang tua:¹⁶

a. Anak tidak bisa berhenti bermain *gadget*

Ini adalah salah satu ciri utama kecanduan *gadget* yang perlu ibu waspadai. Para peneliti menyebutnya dengan istilah “kontrol yang tidak berhasil”, yaitu ketika anak-anak kesulitan berhenti menggunakan *gadget*. Misalnya, bila ibu sudah membatasi waktu melihat layar, tapi anak tidak bisa mematuhi, maka waspadalah. Bisa jadi ia sudah mulai kecanduan.

b. Mencuri-curi untuk menggunakannya

Menggunakan *smartphone* pada malam hari setelah lampu dimatikan atau saat seharusnya mengerjakan pekerjaan rumah adalah tanda lain dari hubungan yang tidak sehat dengan *gadget*.

c. Memenuhi pikiran mereka

Ketika tidak sedang bermain video game, tapi anak terus berbicara mengenai game favoritnya, atau membicarakan tentang postingan *YouTuber* favoritnya.

d. Mengganggu sosialisasi

Ciri-ciri kecanduan *gadget* yang perlu diwaspadai termasuk anak yang membawa *smartphone*-nya ke meja makan dan terus menatap layarnya saat orang tua mencoba mengobrol dengannya.

¹⁶ Rizal Fadli, “Ciri-Ciri Kecanduan *Gadget* pada Anak,” last modified 2022, diakses Mei 18, 2024, <https://www.halodoc.com/artikel/ibu-harus-tahu-ini-ciri-ciri-kecanduan-gadget-pada-anak>.

Ketika *gadget* sudah mengganggu waktu berkualitas dengan keluarga, hal ini menjadi tanda hubungan yang tidak sehat dengan *gadget*.

e. Menunjukkan gejala penarikan

Anak mungkin benar-benar mengalami gejala penarikan akibat kecanduan *gadget* jika merasa stres dan gelisah ketika orang tua mematikan *televisi* karena sudah waktunya tidur atau menyingkirkan *smartphone*-nya untuk waktu keluarga tanpa layar.

f. Toleransi mereka meningkat

Bila anak biasanya menonton *YouTube* selama 30 menit sepulang sekolah setiap hari, tapi sekarang ia bahkan menontonnya dalam perjalanan pulang sekolah, itu berarti toleransinya sudah meningkat.

g. *Gadget* sebagai *mood booster*

Bila anak mengalami hari yang buruk di sekolah dan membutuhkan *YouTube* atau *game* untuk membuatnya merasa lebih baik, peneliti mengatakan hal itu bisa menjadi ciri-ciri kecanduan *gadget* pada anak yang perlu diwaspadai.

h. Kehilangan minat pada aktivitas lain

Anak lebih suka menghabiskan waktu di rumah dengan menonton video di *YouTube* daripada bermain di luar atau berolahraga. Hal itu juga bisa menjadi ciri-ciri kecanduan *gadget* yang perlu diwaspadai orang tua.

Sedangkan menurut Maulidya berikut adalah ciri-ciri anak yang sudah kecanduan *gadget* yang harus diwaspadai orang tua, yaitu:¹⁷

a. Anak cenderung memiliki sifat membela diri dan marah ketika ada

¹⁷ Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital*. h.65

yang menghalanginya untuk bermain gadget. Anak berani untuk berbohong atau mencuri waktu untuk bermain gadget. Ketika sedang asyik bermain gadget, anak kehilangan minat untuk melakukan kegiatan yang lain. Anak memilih bermain gadget dibanding bergaul atau bermain di luar rumah dengan teman sebaya.

- b. Anak yang sudah kecanduan dengan gadget akan bersikap tidak peduli terhadap lingkungannya. Ketidak pedulian ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan dalam mengolah emosi dan mengekspresikan emosi yang tepat. Anak juga akan mengalami penurunan minat dalam bersosialisasi.

Mengajarkan anak tentang penggunaan teknologi yang sehat dan seimbang adalah kunci untuk memastikan mereka dapat menikmati manfaat dari teknologi tanpa terjebak dalam kecanduan yang merugikan. Penting juga untuk mengenalkan anak pada berbagai aktivitas yang menyenangkan dan mendidik di luar penggunaan gadget, seperti membaca buku, bermain di luar, atau mengikuti hobi kreatif yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menghindari dampak negatif dari kecanduan gadget dan mendukung perkembangan mereka secara holistik.

6. *Screen Time*

Dilansir dari *the Asian Parent*, *screen time* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan waktu yang digunakan untuk menatap layar elektronik, baik itu *televisi*, komputer, ponsel pintar, *tablet digital* hingga permainan video. Sedangkan Kementerian Kesehatan

mendefinisikan *screen time* sebagai waktu yang dihabiskan untuk menonton *televisi*, menggunakan komputer, bermain video game, dan gawai.¹⁸

Belakangan ini, peningkatan durasi *screen time* terjadi karena Orang tua menggunakan perangkat *digital* sebagai media distraksi anak terutama ketika Orang tua sedang kelelahan, bekerja, membantu untuk menenangkan anak yang sedang rewel/gelisah, dan pengantar tidur anak.¹⁹ Berdasarkan rekomendasi dari *World Health Organization*, anak hingga usia 1 tahun tidak direkomendasikan untuk memiliki *screen time*, anak usia 2-4 tahun durasi *screen time* tidak lebih dari 1 jam, anak usia 5-17 tahun durasi *screen time* tidak lebih dari 2 jam.²⁰

Orang tua menjadi peran yang sangat penting dalam pendisiplinan anak mengenai peraturan tentang *screen time*, terlalu banyak *screen time* pada anak dapat mengganggu tidur, interaksi sosial langsung dan mengurangi waktu bermain aktif, serta berpotensi menunda perkembangan bahasa dan sosial. Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan kemudahan akses terhadap teknologi, durasi *screen time* pada anak mengalami peningkatan melewati batas durasi yang direkomendasikan oleh *WHO*. Anak usia 3 tahun dilaporkan mengalami peningkatan *screen time* dengan rata-rata 3,6 jam per-hari. Anak yang baru lahir hingga anak berusia 8 tahun menghabiskan waktu 2,5 jam per-hari untuk *screen time*. Sering sekali orang tua mengizinkan anak untuk melakukan *screen time* pada jam makan dan

¹⁸ Sahniz Fiera Fadhillah, "Screen time Pada Anak," Last Modified 2022, Diakses Mei 20, 2024, https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/1520/Screen-Time-Pada-Anak-Perlukah.

¹⁹ Susi Simanjuntak, "Pengaruh *Screen time* Terhadap Masalah Perilaku Anak," *Jurnal Keperawatan* 11, No. 1 (2023): H.65.

²⁰ Simanjuntak, "Pengaruh *Screen time* Terhadap Masalah Perilaku Anak," H.77.

sebagai aktifitas bermain pada anak. Belakangan ini, peningkatan durasi *screen time* terjadi karena orang tua menggunakan perangkat *digital* sebagai media distraksi anak terutama ketika orang tua sedang kelelahan, bekerja, membantu untuk menenangkan anak yang sedang rewel/gelisah, dan pengantar tidur anak. Peningkatan durasi *screen time* pada anak akan mengurangi kualitas interaksi antara orang tua dan anak sehingga memungkinkan terjadinya masalah perilaku pada anak.

Menurut P2PTM Kemenkes RI, beberapa akibat yang dapat terjadi pada mata anak jika sering menggunakan gawai diantaranya menimbulkan rabun jauh atau mata minus, ukuran kacamata bertambah bagi penderita mata minus, mengalami kelelahan mata (mata anak berair, tampak lebih merah, sering dikucek, berkedip, atau anak mengeluh pusing)

- a. Meningkatnya resiko obesitas
 - b. Berbahaya bagi otak dan tumbuh kembang anak
 - c. Membuat anak menjadi malas berpikir
 - d. Mengalami masalah kesehatan tertentu
 - e. Kemampuan bersosialisasi berkurang dan hilangnya empati
- Adanya gangguan tumbuh kembang²¹

Dilansir dari *The Asian Parent*, beberapa dampak buruk *screen time* berlebihan pada anak yang perlu diwaspadai yaitu :

- a. Anak lebih mudah stress
- b. Tidak baik bagi kesehatan mata

²¹ Fadhillah S.Tr.Sos Sahniz Fiera dan Lawang Dr. Radjiman Wediodiningrat, "Screen time Pada Anak, Perlukah?," *Kemenkes RI*, last modified 2022, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1520/screen-time-pada-anak-perlukah.

Agar dampak buruk *screen time* tidak terjadi pada anak, orang tua perlu memahami beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membatasi *screen time* pada anak diantaranya :

- a. Terapkan aturan durasi main gawai kepada anak sesuai usianya. ajarkan anak untuk membagi waktu menggunakan gawai untuk belajar dan sebagai sarana hiburan.
- b. Buat waktu khusus untuk *quality time* bersama keluarga tanpa gawai dan lakukan aktivitas yang menyenangkan sebagai pengganti *screen time*. Hal ini juga dapat menambah kelekatan diantara orang tua dan anak.
- c. Orang tua juga perlu mengurangi *screen time*. Masa anak-anak penuh dengan rasa keingintahuan dan dikatakan bahwa anak-anak adalah peniru terbaik, jadi berikan contoh yang baik secara langsung agar anak-anak dapat meniru perilaku atau kebiasaan yang baik tersebut.

Agar dampak buruk *screen time* tidak terjadi pada anak, orang tua perlu menerapkan beberapa strategi untuk membatasinya. Edukasi anak tentang bahaya *screen time* berlebihan agar mereka memahami alasan di balik aturan tersebut dan lebih mungkin mematuhi.

7. Digital Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Islam, anak dianggap sebagai amanah dari Allah SWT. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mengawasi anak-anak mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi *digital*. Pengawasan ini penting untuk memastikan anak-anak tidak terpapar konten negatif yang dapat merusak moral dan akhlak mereka.

Berikut adalah ayat yang berkaitan dengan *digital parenting*:

a. Q.S. Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“ (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. ” (Q.S. Luqman [31]:13).

Ayat ini menunjukkan pentingnya memberikan pendidikan yang benar kepada anak-anak. Dalam konteks *digital parenting*, orang tua perlu memastikan anak-anak mereka tidak terpapar konten yang bertentangan dengan keimanan dan ajaran Islam. Luqman ayat 13 menggarisbawahi pentingnya memberikan pendidikan yang benar kepada anak-anak, termasuk dalam penggunaan teknologi *digital*. Luqman, seorang yang dianggap bijaksana dalam Al-Qur'an, memberikan nasihat yang sangat relevan bagi kita sebagai orang tua dan pembimbing anak-anak di era *digital* ini.

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang dijelaskan kembali di Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang nasehat Luqman kepada anaknya. Allah SWT menyebutnya dengan sebaik-baik penyebutan dan telah memberinya hikmah, yaitu ketika memberikan nasehat kepada anaknya yang paling disayangi dan dicintai. Sungguh itu merupakan hak yang sebenarnya untuk memberikan yang terbaik yang dia ketahui kepadanya. Oleh karena itu, pertama-tama dia menasehati anaknya untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun. Kemudian dia

berkata seraya memperingatkan (sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar), yaitu kezaliman yang paling besar.²²

Ayat tersebut menegaskan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, karena itu merupakan kezaliman yang besar. Hal ini mengajarkan kepada kita prinsip dasar dalam mendidik anak-anak, yaitu mengajarkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat sebagai dasar dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi *digital*.

Digital parenting dalam konteks islam menekankan pentingnya memastikan bahwa anak-anak terlindungi dari konten yang bertentangan dengan ajaran islam. Sebagaimana Luqman mengajarkan kebenaran kepada anaknya, orang tua juga harus mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai islam dalam menggunakan teknologi *digital*. Hal ini mencakup:

1) Memantau dan Mengawasi Konten

Orang tua perlu aktif memantau dan mengawasi jenis konten yang diakses oleh anak-anak mereka. Dalam dunia *digital* yang penuh dengan informasi yang bervariasi, ada banyak konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tidak terpapar pada konten yang

²² Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, n.d.

mempromosikan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

2) Pengenalan Terhadap Bahaya Konten Tidak Pantas

Sebagaimana Luqman mengajarkan tentang bahaya mempersekutukan Allah, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang bahaya mengakses konten yang tidak pantas atau merugikan secara moral dan spiritual. Ini mencakup menghindari konten yang mengandung kekerasan, pornografi, kebencian, dan hal-hal lain yang dapat merusak iman dan karakter anak.

3) Membangun Kesadaran Spiritual

Digital parenting yang berbasis Islam juga melibatkan membangun kesadaran spiritual dalam diri anak-anak. Luqman mengajarkan anaknya untuk berpegang teguh pada keimanan kepada Allah. Orang tua perlu mengenalkan nilai-nilai Islam dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya beribadah, berakhlak mulia, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

4) Mengajarkan Etika *Online*

Luqman juga mengajarkan etika yang baik kepada anaknya. Demikian pula, dalam era *digital*, orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang etika online yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan fitnah, dan berbicara dengan sopan santun.

5) Menggunakan Teknologi untuk Kebaikan

Sebagaimana Luqman mengajarkan anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, orang tua juga harus mengajarkan anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi *digital* sebagai sarana untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Ini termasuk memanfaatkan internet untuk belajar agama, mengakses sumber-sumber pendidikan Islam, dan berkontribusi dalam membangun komunitas online yang baik dan produktif.

Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran Luqman kepada anaknya, kita sebagai orang tua dapat mengambil contoh bagaimana memberikan pendidikan yang seimbang di era *digital* ini. Penting untuk tetap konsisten dalam membangun fondasi keimanan dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak-anak, baik di dunia nyata maupun dalam interaksi mereka dengan dunia *digital*. Dengan demikian, *digital parenting* yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam akan membantu melindungi anak-anak dari pengaruh negatif dan membangun mereka sebagai generasi yang taat dan bertanggung jawab.

b. Q.S Al-Furqan ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“ Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. ”(Q.S Al-Furqan [25]:74)

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang dijelaskan kembali di Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin dijelaskan bahwa penyejuk disini adalah orang-orang yang memohon kepada Allah agar dikeluarkan dari tulang sulbi mereka dari keturunan yang taat dan menyembah-Nya kepada Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Ibnu Abbas berkata bahwa mereka mengerjakan ketaatan kepada Allah sehingga hati mereka menjadi sejuk baik di dunia maupun akhirat. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata bahwa mereka memohon kepada Allah SWT agar Dia memberikan petunjuk kepada istri-istri dan keturunan mereka untuk memeluk agama Islam. Firman Allah SWT: (dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa) Ibnu Abbas berkata bahwa yang dimaksud adalah para pemimpin yang mengikuti kami dalam kebaikan.²³

Ayat ini menggambarkan doa orang-orang yang beriman agar diberikan keluarga yang baik dan keturunan yang menyenangkan hati. Ini menunjukkan keinginan untuk membimbing dan mendidik anak-anak agar menjadi orang yang bertakwa. Dalam konteks *digital parenting*, ini berarti mengarahkan anak-anak untuk menggunakan teknologi dengan cara yang mendukung iman dan ketaatan kepada Allah. Ayat ini memiliki relevansi yang mendalam. Orang tua yang beriman memahami bahwa pendidikan agama dan moral sangat penting dalam pengasuhan anak-anak, termasuk dalam penggunaan teknologi *digital*. Berikut adalah beberapa keterkaitan yang dapat dijelaskan:

²³ Basyir bin Yasin, *Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*.

1) Doa untuk keluarga yang baik

Seperti yang tergambar dalam ayat ini, orang tua yang beriman berdoa agar keluarganya menjadi sumber kebaikan dan ketakwaan. Dalam *digital parenting*, orang tua berperan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi oleh anak-anak tidak mengganggu nilai-nilai dan moralitas yang telah diajarkan dalam keluarga.

2) Pendidikan anak-anak yang bertakwa

Ayat ini mencerminkan keinginan untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang bertakwa. Orang tua dalam *digital parenting* harus mengarahkan anak-anak untuk menggunakan teknologi secara positif dan bermanfaat, serta menghindari konten yang bertentangan dengan ajaran agama.

3) Pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa

Doa ini juga memohon agar mereka dijadikan pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam konteks *digital*, orang tua berperan sebagai pemimpin atau panutan dalam memberikan contoh penggunaan teknologi yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

4) Pengajaran nilai-nilai agama

Sebagaimana doa ini mencerminkan keinginan untuk diberikan keturunan yang menyenangkan hati, orang tua dalam *digital parenting* mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Termasuk dalam interaksi mereka dengan teknologi *digital*.

5) Menjadi teladan

Seperti yang tergambar dalam doa ini, orang tua bertanggung jawab untuk menjadi teladan dalam kehidupan

agama. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam penggunaan teknologi sehari-hari, seperti menjaga privasi, menghindari konten yang tidak pantas, dan berinteraksi secara online dengan sopan dan santun.

Dengan memahami ayat ini, orang tua dapat membangun fondasi kuat dalam *digital parenting* yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Mereka membimbing anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi sebagai alat yang memperkuat keimanan dan meningkatkan ketaatan kepada Allah, sehingga menghasilkan generasi yang taat dan bertanggung jawab dalam era *digital* ini.

c. Q.S An-Nisa ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

“ *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).* “ (Q.S An-Nisa [4]:9)

Ayat ini mengingatkan orang tua untuk merasa khawatir tentang kesejahteraan anak-anak mereka setelah mereka tiada dan mendorong mereka untuk bertakwa dan berbicara dengan benar. Ini relevan untuk *digital parenting* karena mengajarkan bahwa orang tua harus memperhatikan konten yang diakses oleh anak-

anak mereka dan memberikan arahan yang benar tentang penggunaan teknologi.

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang dijelaskan kembali di Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin dijelaskan bahwa Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan Ibnu Abbas, dia berkata, "Hal ini mengenai seseorang yang mendekati ajalnya, lalu seseorang mendengar wasiatnya yang akan merugikan ahli warisnya. Lalu Allah memerintahkan orang yang mendengar wasiat itu agar bertakwa kepada Allah, memberi bantuan, dan menuntun ke jalan yang benar. Lalu dia memperlakukan ahli warisnya sebagaimana dia ingin memperlakukan dengan baik kepada ahli warisnya sendiri ketika khawatir terhadap mereka yang lemah."²⁴

Ayat ini dari Surah An-Nisa ayat 9 menegaskan pentingnya orang tua untuk merasa khawatir terhadap kesejahteraan anak-anak mereka, terutama setelah mereka meninggal dunia, dan mendorong mereka untuk bertakwa serta berbicara dengan tutur kata yang benar. Ayat ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks *digital parenting*, di mana orang tua harus memperhatikan penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka dengan cermat. Berikut adalah penjelasan keterkaitannya dalam *digital parenting*:

1) Khawatir tentang keturunan yang lemah

Ayat ini mengingatkan orang tua untuk merasa khawatir tentang masa depan anak-anak mereka, terutama dalam hal

²⁴ Basyir bin Yasin, *Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*.

moral dan keimanan. Dalam *digital parenting*, orang tua harus sadar akan potensi bahaya dan risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi oleh anak-anak, seperti akses ke konten yang tidak sesuai atau bahkan ilegal.

2) Bertakwa kepada Allah

Ayat ini menyarankan agar orang tua menjadikan takwa kepada Allah sebagai landasan utama dalam mendidik anak-anak. Dalam konteks *digital parenting*, takwa kepada Allah mengarahkan orang tua untuk mengajarkan anak-anak tentang batasan-batasan yang diberikan agama dalam penggunaan teknologi, serta pentingnya menjaga integritas moral dalam setiap tindakan *online*.

3) Berbicara dengan tutur kata yang benar

Ayat ini mendorong orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan tutur kata yang baik dan benar. Dalam *digital parenting*, ini berarti orang tua harus membimbing anak-anak tentang pentingnya berkomunikasi secara etis dan menghormati orang lain dalam interaksi online. Mereka juga harus memberikan contoh bagaimana berbicara dengan sopan santun dan menghindari konten yang mengandung kebencian atau provokasi.

4) Pengawasan dan pendidikan yang tepat

Orang tua yang menerapkan *digital parenting* berdasarkan ajaran Islam akan memahami pentingnya pengawasan yang aktif terhadap aktivitas *online* anak-anak mereka. Mereka tidak hanya membatasi akses terhadap konten yang tidak pantas,

tetapi juga terlibat aktif dalam mendidik anak-anak tentang bagaimana menggunakan teknologi secara sehat dan bermanfaat.

5) Mengajarkan nilai-nilai moral

Ayat ini mengajarkan orang tua untuk mengutamakan pendidikan moral kepada anak-anak mereka. Dalam *digital parenting*, pendidikan moral ini termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, dan rasa hormat dalam berinteraksi online, serta menjauhi segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran dari ayat ini, orang tua dapat mengembangkan pendekatan *digital parenting* yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Mereka memastikan anak-anak mereka menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan kualitas moral mereka, sehingga menjadi generasi yang taat dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia *digital* saat ini.

d. Q.S At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“ Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia

perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. “ (Q.S At-Tahrim [66]:6)

Ayat ini menekankan tanggung jawab orang tua untuk melindungi diri mereka dan keluarga mereka dari hal-hal yang bisa membawa mereka kepada kehancuran. Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang-orang yang beriman untuk menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka, yang dijelaskan sebagai neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang dijaga oleh malaikat-malaikat yang keras dan tidak durhaka kepada Allah dalam menjalankan tugas mereka. Dalam konteks penggunaan teknologi, ini berarti orang tua harus memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang tidak merugikan perkembangan moral dan spiritual anak-anak mereka.

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang dijelaskan kembali di Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin dijelaskan bahwa lakukanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluarga kalian untuk berdzikir, maka Allah akan menyelamatkan kalian dari neraka, bertakwalah kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepadaNya. Perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan mencegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya. Dan hendaklah kamu menegakkan terhadap mereka perintah Allah dan kamu anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta membantu mereka untuk mengamalkannya. Dan jika kamu

melihat perbuatan durhaka terhadap Allah, maka kamu mencegah mereka darinya dan melarang mereka melakukannya.²⁵

Dalam konteks *digital parenting*, ayat ini memiliki keterkaitan yang penting:

1) Tanggung jawab melindungi keluarga

Ayat ini mengingatkan orang tua tentang tanggung jawab mereka untuk melindungi keluarga mereka dari segala hal yang dapat membahayakan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Orang tua perlu memahami bahwa teknologi dapat menjadi "api neraka" jika digunakan secara tidak tepat, dengan potensi membawa kerugian moral dan spiritual bagi anak-anak mereka.

2) Mengawasi penggunaan teknologi

Sebagai bagian dari *digital parenting*, orang tua harus aktif mengawasi bagaimana anak-anak mereka menggunakan teknologi. Mereka perlu memastikan bahwa anak-anak tidak terpapar pada konten yang tidak pantas, kekerasan, atau hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam Islam.

3) Mencegah dampak negatif

Ayat ini mengajarkan bahwa mencegah kerugian dan bahaya adalah lebih baik daripada mengobati akibatnya. Dalam konteks teknologi, ini berarti orang tua harus proaktif dalam

²⁵ Basyir bin Yasin, *Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*.

memberikan pembimbingan kepada anak-anak mereka tentang cara menggunakan teknologi secara aman, etis, dan bermanfaat.

4) Menjadi contoh teladan

Orang tua sebagai pemimpin keluarga juga harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Mereka harus menunjukkan bagaimana menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menjaga kesopanan, menghormati privasi orang lain, dan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

5) Membangun lingkungan keluarga yang aman

Dengan mengikuti ajaran ayat ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang aman dari dampak negatif teknologi. Mereka tidak hanya melindungi anak-anak dari bahaya online, tetapi juga membimbing mereka untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup mereka.

Dengan memahami pesan dari ayat ini, orang tua dapat mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pendekatan *digital parenting* mereka. Mereka akan menjaga agar penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga mendukung perkembangan moral, spiritual, dan intelektual anak-anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

e. Q.S Al-Isra ayat 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^ط

“ Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil. ” (Q.S Al-Isra [17]:24)

Ayat ini mengajarkan tentang kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua, mengingat bagaimana mereka mendidik kita dengan penuh kasih sayang. Dalam konteks *digital parenting*, ini bisa diartikan sebagai pentingnya membimbing anak-anak dengan penuh kasih sayang dalam penggunaan teknologi dan mengajarkan mereka untuk menghormati orang tua dan orang lain dalam dunia *digital*.

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang dijelaskan kembali di Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin dijelaskan bahwa janganlah bersikap buruk kepada keduanya, sebagaimana yang dikatakan 'Atha' bin Abi Rabah tentang firmanNya: (dan janganlah kamu membentak mereka) yaitu, janganlah kamu menolak kedua tanganmu terhadap keduanya.

Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan buruk, Dia memerintahkan untuk berkata dan berbuat kebaikan. Lalu Allah berfirman: (dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia) yaitu yang lemah lembut dan baik dengan berlaku sopan, hormat dan memuliakan keduanya (Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan) yaitu berendah diri dalam menghadapi keduanya (dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka kedua-nya, sebagaimana

mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil") yaitu, saat keduanya berusia lanjut, dan saat keduanya telah wafat.²⁶

Dalam konteks *digital parenting*, ayat ini memiliki keterkaitan yang penting:

1) Kasih sayang dan penghormatan terhadap orang tua

Ayat ini menegaskan pentingnya kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua yang telah mendidik kita dengan penuh kasih sejak masa kecil. *Digital parenting* juga mengajarkan bahwa kasih sayang dan penghormatan ini harus terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi.

2) Membimbing dengan kasih sayang:

Orang tua dalam *digital parenting* harus membimbing anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dalam penggunaan teknologi. Ini mencakup tidak hanya mengawasi apa yang mereka akses di internet, tetapi juga memberikan panduan moral dan etika yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara *online*.

3) Doa untuk kesejahteraan orang tua

Dalam ayat ini, kita diajarkan untuk berdoa kepada Allah agar memberkahi dan melindungi kedua orang tua kita. Dalam *digital parenting*, orang tua juga harus mempertimbangkan

²⁶ Basyir bin Yasin, *Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*.

keberadaan anak-anak mereka di dunia *online* sebagai tanggung jawab untuk memastikan keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan mereka yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual.

4) Memelihara nilai-nilai pendidikan

Orang tua yang berperan dalam *digital parenting* harus mengajarkan anak-anak untuk menghargai nilai-nilai yang mereka anut, seperti kejujuran, keadilan, dan kerja keras, baik di dunia nyata maupun di dunia *digital* yang penuh tantangan.

Dalam mengakhiri pembahasan tentang *digital parenting* dari perspektif Al-Qur'an, penting untuk mengingat bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Pesan-pesan Al-Qur'an tidak hanya relevan dalam konteks penggunaan teknologi *digital*, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak dalam era modern ini. Pendidikan yang benar-benar Islam adalah tentang mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, termasuk dalam cara anak-anak menggunakan teknologi. *Digital parenting* yang berbasis Al-Qur'an tidak hanya fokus pada pembatasan akses atau pengawasan, tetapi juga pada pengajaran nilai-nilai seperti kasih sayang, penghormatan, kesabaran, dan tanggung jawab. Orang tua diminta untuk menjadi teladan dalam perilaku mereka sendiri di dunia *digital*, serta membimbing anak-anak mereka agar menggunakan teknologi dengan cara yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an, orang tua dapat menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul dalam pengasuhan anak di era *digital* ini dengan lebih percaya diri dan efektif. *Digital parenting* yang berlandaskan Al-Qur'an bukan hanya tentang melindungi anak dari bahaya teknologi, tetapi juga tentang membentuk karakter mereka dan membantu mereka tumbuh sebagai individu yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, *digital parenting* dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya sekadar sebuah kewajiban, tetapi juga sebuah kesempatan untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam antara anggota keluarga, serta mempersiapkan generasi masa depan yang kuat secara moral dan spiritual dalam dunia yang semakin terkoneksi ini.

B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Hurlock perkembangan merupakan perubahan tingkah laku yang didasari kondisi psikis atau rohaniah seseorang. Perubahan ini diperoleh setiap orang melalui pembiasaan dan latihan atau belajar, sebagai perkembangan adalah sebuah proses yang tidak bisa hadir dengan konsep 'simsalabim' pada diri seseorang. F.J. Monks menyatakan perkembangan adalah suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Jadi perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kearah yang lebih sempurna melalui sebuah proses dari pembiasaan

dan latihan dimana sifatnya adalah tetap dan tidak dapat diulang kembali.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam kelompok. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Entri poin dalam pendapatnya, pentingnya pembekalan interaksi yang baik kepada anak dalam bersosial bersama orang-orang di sekitarnya. Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntunan sosial sesuai dengan norma, nilai, atau harapan sosial.

Perkembangan emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan yang disadari dan diungkapkan melalui ekspresi wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian diri dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Menurut Suyadi perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Anak dalam berinteraksi, sering kali dijumpai meluapkan spontanitas tindakan dan ucapan sebagai wujud reflektif dalam dirinya, akan tetapi hal ini tentu tidak pantas dibiarkan apalagi melekat pada karakter anak. Untuk itu, luapan perasaan inilah yang patut diarahkan, dibiasakan, terlebih dicontohkan pada figur yang baik kepada anak, agar kebiasaan yang baik pulalah melekat pada dirinya.

Sosial emosional merupakan suatu proses dimana anak-anak mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam mengontrol pikiran, perasaan serta perilaku, sehingga sosial emosional tersebut dapat terealisasi dengan baik. Sosial emosional yang baik adalah sosial emosional yang mampu menciptakan hubungan yang sehat dengan orang lain. Oleh sebab itu pendidik atau guru adalah orang yang berada disekitar anak sangat berperan penting dalam pembentukan sosial emosional anak. Secara yuridis, pengertian perkembangan sosial emosional tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu “Perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif yang meliputi berbagai aspek; kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan perilaku prososial”. Adapun perilaku sosial emosional yang diharapkan muncul pada anak usia dini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama dan memiliki toleransi yang tinggi. Semua perilaku yang diharapkan muncul pada anak usia dini tersebut, terangkum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Tahap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Tahapan Perkembangan Sosial Emosi Anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan

masyarakat.²⁷ Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun, anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak. Pada masa ini anak belajar bersama-sama dengan temannya. Anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya.²⁸

Dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 mengatur tentang standar nasional untuk Pendidikan anak usia dini. Salah satu diantaranya mengatur standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada setiap aspeknya yaitu aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sehubungan dengan penelitian ini kita akan mengetahui standar perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini dalam kelompok usia 5-6 tahun.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) 5-6 tahun yang diatur dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:²⁹

²⁷ Rahmah Wati Anzani, Intan Khairul Insan, dan Universitas Muhammadiyah Tangerang, "Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah" 2 (2020): h.182.

²⁸ Nazia Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): h.36.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud137-2014Standar Nasional PAUD* (Jakarta, 2014), h.28-29.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Tahu akan hak nya b. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) c. Mengatur diri sendiri d. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri

Perilaku Prososial	<ul style="list-style-type: none"> a. Bermain dengan teman sebaya b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar c. Berbagi dengan orang lain d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) f. Bersikap kooperatif dengan teman g. Menunjukkan sikap toleran h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
--------------------	--

Perkembangan anak harus menjadi perhatian serius. Pasalnya jika ada perkembangan yang terlambat atau bahkan terlewat. Hal ini akan berdampak ke dalam tahapan perkembangan selanjutnya. Tidak hanya itu, anak yang terlambat perkembangannya bisa jadi adalah indikasi bahwa anak memiliki masalah terhadap aspek perkembangannya. Pada aspek sosial emosi ini, tidak tercapainya perkembangan mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan,

mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain. Anak mungkin menunjukkan tanda-tanda kecemasan, depresi, atau masalah perilaku.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial dan emosional anak tidak selamanya stabil. Ada kalanya anak lambat bahkan tidak mencapai standar perkembangannya. Dalam hal ini banyak faktor yang dapat berpengaruh. Baik faktor dalam diri anak atau faktor dari luar dirinya. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut meliputi:³⁰

- a. Keadaan di dalam diri anak.
- b. Konflik yang terjadi dalam proses perkembangan.
- c. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan.
- d. Pengalaman awal yang diterima anak.
- e. Kondisi fisik.
- f. Kondisi psikologis.
- g. Kondisi lingkungan.

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah:³¹

- a. Lingkungan keluarga

Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga maka hal tersebut memberi isyarat bahwa emotional security yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai. Dalam kondisi seperti ini anak mudah marah,

³⁰ Sunarya, *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, H.181.

³¹ Herlina Ni Made Sulastri, "Jurnal Ransformasi Volume 4 Nomor 2 Edisi September 2018 Pls Fip Ikip Mataram" 4, No. September (2018): H.89.

cepat menangis, dsb, sehingga ia sukar bergaul. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

b. Lingkungan sekitarnya

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak yaitu: daerah yang terlalu padat, daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi, kurangnya fasilitas rekreasi, tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak.

c. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak yaitu hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru, hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman.

Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat, yakni :³²

- a. Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangan sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya berbeda.
- b. Dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat mengerti orang lain,

³² Wida Dwi Anggarini, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosi Melalui Metode Bermain Musang Dan Ayam Pada Anak Kelompok B Tk Pamardisiwi Trisula Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2014 - 2015" (2015): h.13-14.

tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.

- c. Anak akan belajar bersosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut. Sebaliknya, jika hubungan sosial hanya memberikan kegembiraan sedikit, mereka akan menghindarinya apabila mungkin.
- d. Metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah dengan metode belajar efektif anak-anak dapat mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. Mereka juga belajar dengan mempraktekkan peran, yaitu dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Akan tetapi, mereka akan belajar lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka diajar oleh seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar dan memilihkan teman sejawat sehingga mereka akan mempunyai contoh yang baik untuk ditiru.

Menurut Hijriati, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu : keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, emosi, mental dan lingkungan belajar. Dari faktor-faktor tersebut sangat berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Adapun kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu: kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan anggota

keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan, aspirasi orang tua dan bimbingan.³³

Untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal, orang tua dan pendidik perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Penting untuk memberikan waktu dan kesempatan yang cukup bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta melibatkan mereka dalam aktivitas yang terorganisasi dengan baik. Gaya pengasuhan yang hangat dan responsif, dukungan emosional, dan bimbingan yang tepat dari orang tua serta pendidik akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Dengan perhatian dan dukungan yang konsisten, anak dapat tumbuh menjadi individu yang stabil secara sosial dan emosional.

4. Pentingnya Interaksi Sosial dalam Perkembangan Anak

Keterampilan komunikasi dan interaksi sosial pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Keterampilan sosial membantu anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.³⁴ Interaksi sosial memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Melalui interaksi sosial yang positif dan mendukung, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang esensial dalam kehidupan mereka. Kemampuan berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain adalah beberapa aspek yang dapat diperkuat melalui

³³ Hijriati, "Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" V, No. 1991 (2011): H.101.

³⁴ Yalti Selfince Pello, Refni Fajar, Dan Wati Zega, "Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini" 3, No. 2 (2024): H.692.

interaksi sosial yang baik. Selain itu, interaksi sosial juga berperan dalam membentuk identitas sosial anak-anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, anak-anak mulai memahami peran mereka dalam kelompok, membangun rasa percaya diri, dan mengidentifikasi karakteristik mereka sebagai individu. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial yang positif.³⁵ Anak-anak yang tidak memiliki cukup kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang dewasa dapat merasa terisolasi, cemas, dan kesepian. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, dan keterampilan resolusi konflik. Selain itu, mereka mungkin mengalami kesulitan di sekolah, karena mereka kurang merasa nyaman berinteraksi dengan teman sekelas dan guru.³⁶ Melalui interaksi sosial anak belajar bagaimana memecahkan konflik, bekerja sama, berbagi, dll. Tentunya hal ini tidak bisa didapatkan hanya dengan teori saja. Anak juga dapat memahami bagaimana konsep diri, memahami peran sosial serta norma di masyarakat. Dari sini anak belajar kata-kata baru, struktur kalimat, dan cara mengekspresikan diri melalui percakapan dengan orang lain.

5. Teori Ahli Mengenai Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Untuk memahami secara mendalam teori-teori yang dikemukakan oleh ahli dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia

³⁵ Erik Wijaya dan Farah Nuraini, "Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini" 1, no. 1 (2023): h.12.

³⁶ Mikee Larrazabal, "Pentingnya Interaksi Sosial dalam Perkembangan Anak," last modified 2022, diakses Mei 19, 2024, <https://www.betterspeech.com/post/importance-of-social-interaction-in-children>.

dini, berikut ini adalah pembahasan yang detail mengenai lima teori utama yaitu;

a. Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang psikolog perkembangan yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan kognitif anak. Namun, kontribusinya juga sangat penting dalam pemahaman perkembangan sosial emosional anak. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan sosial berjalan beriringan, di mana anak-anak belajar tentang emosi dan interaksi sosial melalui pengalaman langsung dengan lingkungan fisik dan sosial mereka.

Pemahaman tentang Teori Jean Piaget yaitu Piaget mengemukakan bahwa anak-anak melewati empat tahap perkembangan kognitif yang mendasar: tahap sensorimotor, prapemikiran, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam konteks sosial emosional, tahap sensorimotor dan prapemikiran (0-2 tahun) adalah saat anak mulai belajar mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan cemas. Tahap operasional konkret (7-11 tahun) adalah saat anak mulai memahami perspektif orang lain dan belajar berempati terhadap perasaan orang lain. Teori Piaget menekankan bahwa interaksi sosial dan pengalaman langsung adalah kunci dalam pembentukan pemahaman anak tentang dunia sosial mereka.³⁷

Relevansi Teori Jean Piaget dalam *digital parenting* yaitu orang tua dapat menggunakan prinsip-prinsip Piaget dalam mendidik anak tentang emosi dan interaksi sosial dalam

³⁷ J Piaget, *The origins of intelligence in children* (New York: international Universities Press, 1952).

penggunaan teknologi *digital*. Memahami tahapan perkembangan kognitif anak membantu orang tua menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dan mengajarkan anak tentang penggunaan teknologi secara positif.

b. Erik Erikson

Erik Erikson adalah seorang psikoanalisis yang dikenal dengan teori tentang perkembangan psikososial. Teorinya terdiri dari delapan tahap perkembangan yang menekankan konflik psikososial yang harus diatasi individu dalam setiap tahap perkembangannya.

Pemahaman tentang Teori Erik Erikson yaitu pada tahap usia dini (1-3 tahun), anak menghadapi konflik antara otonomi vs. malu dan rasa bersalah. Ini berarti anak belajar untuk merasa otonom dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan mengendalikan emosinya, sementara juga belajar mengatasi rasa malu dan bersalah saat gagal atau melakukan kesalahan. Erikson menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam mengatasi konflik psikososial ini, di mana hubungan dengan orang tua dan lingkungan sosialnya berperan penting.³⁸

Relevansi Teori Erik Erikson dalam *digital parenting* yaitu orang tua perlu membantu anak mengatasi konflik otonomi vs. malu dan rasa bersalah dalam konteks penggunaan teknologi *digital*. Menyediakan lingkungan yang mendukung di mana anak merasa diterima dan dapat mengembangkan kepercayaan diri dalam penggunaan teknologi.

³⁸ E. H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton, 1950).

c. Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori tentang perkembangan moral yang mencakup tiga tingkatan utama dan masing-masing dibagi menjadi dua tahap. Teori ini menyoroti bagaimana anak-anak belajar tentang konsep moral dan mengambil keputusan berdasarkan moralitas.

Pemahaman tentang Teori Lawrence Kohlberg yaitu tingkatan Kohlberg terdiri dari tingkat prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Dalam konteks sosial emosional anak usia dini, anak-anak berada di tingkat prakonvensional di mana moralitas mereka didasarkan pada hukum dan aturan yang ditetapkan oleh figur otoritas, seperti orang tua.³⁹

Relevansi Teori Lawrence Kohlberg dalam *digital parenting* yaitu orang tua perlu memberikan arahan moral dan etika yang kuat terkait penggunaan teknologi *digital* kepada anak-anak mereka. Membimbing anak untuk membuat keputusan moral yang tepat saat menggunakan media sosial dan teknologi online.

d. John Bowlby

John Bowlby adalah seorang psikolog dan psikoanalisis Inggris yang mengembangkan teori ikatan atau attachment. Teori ini menjelaskan pentingnya ikatan emosional awal antara anak dan figur perawatnya dalam membentuk perilaku sosial anak.

³⁹ L Kohlberg, *Essays on moral development: The philosophy of moral development* (San Francisco: Harper & Row, 1981).

Pemahaman tentang Teori John Bowlby yaitu Bowlby menekankan bahwa ikatan awal antara anak dan figur perawatnya berdampak besar pada perkembangan sosial emosional anak. Anak yang memiliki ikatan aman cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih positif, lebih mandiri, dan lebih percaya diri.⁴⁰

Relevansi Teori John Bowlby dalam *digital parenting* yaitu orang tua perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi *digital* tidak mengganggu pembentukan ikatan aman anak dengan orang tua atau perawatnya. Memberikan perhatian dan responsif terhadap anak saat menggunakan teknologi *digital* untuk mempertahankan ikatan emosional yang kuat.

e. Lev Vygotsky

Lev Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia yang mengembangkan teori perkembangan kognitif sosial atau *sociocultural theory*. Teori ini menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk perkembangan kognitif anak.

Pemahaman tentang Teori Lev Vygotsky yaitu Vygotsky menekankan pentingnya zona pembangunan proximal (ZPD), di mana anak dapat belajar lebih baik melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Konsep ini berimplikasi bahwa anak-anak belajar dari lingkungan sosial mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi.⁴¹

Relevansi Teori Lev Vygotsky dalam *digital parenting* yaitu orang tua dapat membantu anak mengeksplorasi teknologi *digital* melalui ZPD dengan memberikan bimbingan

⁴⁰ J Bowlby, *Attachment and loss* (Newyork: Basic Books, 1969).

⁴¹ L. S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

dan dukungan saat menggunakan aplikasi atau perangkat teknologi baru. Mendorong kolaborasi dan interaksi sosial positif dalam konteks penggunaan teknologi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell penelitian kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar.¹ Penelitian kuantitatif adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data berdasarkan jumlah atau banyaknya yang dilakukan secara objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara *digital parenting* dan perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun. Penulis mengawali penelitian dengan mengkaji teori dan penelitian terdahulu sehingga muncul permasalahan. Kemudian permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan dan penolakannya berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Dalam statistik istilah “korelasi” ini mengandung pengertian sebagai “hubungan antara dua variabel atau lebih”. Hubungan antara dua variabel disebut *bivariate correlation* (dua variabel), sedangkan hubungan antar lebih dari dua variabel disebut *multivariate correlation* (lebih dari dua variabel). Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang menggunakan statistik

¹ Nanda Saputra, *Metodologi penelitian kuantitatif*, n.d., h.2.

agar dapat menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel.²

Penelitian korelasional menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistik yang lebih canggih. Hasil penelitian korelasional juga mempunyai implikasi untuk pengambilan keputusan, seperti tercermin dalam penggunaan prediksi aktuarial secara tepat. Keterbatasan yang paling besar dari penelitian korelasional adalah masalah penafsiran hubungan kausal.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Kautsar Jagakarsa yaitu tepatnya di Jl. Klp. Hijau No.18, RT.6/RW.3, Jagakarsa, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan mulai dari bulan november 2023 sampai bulan juli 2024, terhitung sejak pengajuan judul, observasi awal, pembuatan proposal, wawancara, pengumpulan data, analisis data, pengelolaan data, sampai pada penyusunan skripsi.

D. Siklus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan siklus penelitian kuantitatif yang dimulai dari menyusun rancangan penelitian dari latar belakang permasalahan, menentukan lokasi dan subjek penelitian,

² Sugiono, *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 2012, h.265.

pengertian di atas, maka dapat dirumuskan di sini bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³

Dalam penelitian ini peneliti menentukan variabel yang dilibatkan ada dua macam, yaitu variabel X (*Independent Variabel*) dan variabel Y (*Dependent Variabel*)

1. Variabel Independen (*Variabel Independent*)

Variabel ini biasanya disebut variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan/timbulnya variabel terikat.

2. Variabel Dependen (*Variabel Dependent*)

Biasanya variabel ini disebut variabel terikat. Variabel ini disebut terikat karena merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁴

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel (X dan Y) yaitu :

1. Variabel X : *Digital Parenting*
2. Variabel Y : Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

F. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, penyebaran pertanyaan dilakukan menggunakan angket karena metode ini memungkinkan pengumpulan data yang mudah dipahami oleh semua responden, termasuk mereka yang mungkin kurang familiar dengan teknologi *digital*. Angket kertas

³ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, h.38.

⁴ Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*" (n.d.): h.52.

juga memberikan fleksibilitas bagi orang tua untuk mengisi pertanyaan pada waktu yang nyaman bagi mereka, serta memastikan bahwa semua responden menerima dan mengisi angket secara fisik, mengurangi risiko hilangnya data yang mungkin terjadi dalam format *digital*.

2. Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data terkait profil sekolah, sejarah, sarana prasarana, dan data civitas.

G. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Misalnya akan melakukan penelitian di sekolah X, maka sekolah X ini merupakan populasi. Sekolah X mempunyai sejumlah orang/subyek dan obyek yang lain. Hal ini berarti populasi dalam arti jumlah kuantitas. Tetapi sekolah X juga mempunyai karakteristik orang-orangnya, misalnya motivasi kerjanya, disiplin kerjanya, kepemimpinannya, iklim organisasinya dan juga mempunyai karakteristik obyek yang lain, misalnya kebijakan, prosedur kerja, tata

ruang kelas, lulusan yang dihasilkan dan lain-lain. Yang terakhir berarti populasi dalam arti karakteristik.⁵

Dalam penelitian ini populasi berjumlah 45 orang yaitu total keseluruhan dari orang tua siswa kelompok B di TK Al-Kautsar.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁶

Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 45 orang tua siswa kelompok B di TK Al-Kautsar.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.⁷ Menurut Arikunto jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasinya.⁸

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Afabeta Bandung, 2013), H.80.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, H.81.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, H.81.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 104.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan sampel jenuh.

H. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian. dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket yaitu kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini adalah responden), dan cara menjawab juga dilakukan secara tertulis. Adapun jumlah item angket untuk masing-masing variabel adalah:

- a. Sebanyak 25 item untuk variabel *digital parenting*
- b. Sebanyak 25 item untuk variabel perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Al-Kautsar

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi

indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁹

Skala likert yang digunakan adalah skala likert 4 poin atau genap karena dapat membantu dalam menghindari "*Central Tendency Bias*" yang dapat terjadi pada skala likert ganjil. *Central Tendency Bias* adalah tendensi responden untuk memberikan jawaban yang cenderung pada pilihan tengah pada skala Likert ganjil, seperti 3 poin atau 5 poin, yang dapat menyebabkan hasil yang tidak akurat. Penggunaan skala likert dimaksudkan untuk mengubah data dari kualitatif menjadi kuantitatif sehingga mempermudah analisa dalam penelitian. Data yang terkumpul dari angket ditabulasi. Penggunaan skala likert dimaksudkan untuk mengubah data dari kualitatif menjadi kuantitatif sehingga mempermudah analisa dalam penelitian.

Tabel 3.2
Skala Likert

No	Pernyataan	Kode	Skor (pertanyaan positif)	Skor (pertanyaan negatif)
1	Sangat Setuju	SS	4	1
2	Setuju	S	3	2
3	Tidak Setuju	TS	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	STS	1	4

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 93.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.¹⁰

Berikut adalah indikator yang digunakan dalam membuat instrumen pertanyaan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3
Indikator Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	No Item
1	<i>Digital Parenting</i>	Peraturan Waktu Penggunaan	1, 9, 12,13, 15
2		Pemilihan Konten Yang Tepat	6, 10, 11
3		Pengawasan	2, 8, 17
4		Edukasi Penggunaan	5, 7, 18,19,21
5		Keterlibatan	3, 14, 20
6		Role Model	4, 22, 23, 24,25
7		Kesadaran Diri	1, 2, 3, 17

¹⁰ Sitoyo dan Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian," h.78.

8	Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun	Rasa Tanggung Jawab	4, 5, 6, 7, 18, 19, 21
9		Perilaku Prososial	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 22, 23, 24, 25

Syarat suatu instrumen penelitian adalah uji validitas dan reabilitas. Hal ini dilakukan untuk mengukur sebuah instrument memenuhi suatu syarat sebagai alat penelitian. Uji validitas dan reliabilitas perlu diadakan pada alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator dalam penelitian ini semuanya menggunakan alat bantu program IBM SPSS Statistics 27.

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan valid. Hal ini berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur. Hasil instrumen disebut valid jika data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Angket valid jika nilai korelasi R hitung $>$ R tabel. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = n-2. Adapun kaidah yang berlaku adalah apabila nilai r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan dalam angket tersebut dapat dikatakan valid, begitu sebaliknya.

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan reliabel. Reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam

waktu yang berbeda. Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik analisis yang sudah dikembangkan oleh Alpha Cronbach. Pada uji reliabilitas ini, α dinilai reliabel jika lebih besar dari R tabel Adapun kaidah untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak, adalah sebagai berikut:

- a. Jika $\alpha > 0.90$ maka reliabilitas sempurna.
- b. Jika α antara $0.70 - 0.90$ maka reliabilitas tinggi. Jika α $0.50 - 0.70$ maka reliabilitas moderat.
- c. Jika $\alpha < 0.50$ maka reliabilitas rendah. Jika α rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.

I. Teknik Analisis Data

1. Pengolahan Data

a. Editing

Editing atau pemeriksaan adalah pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut. Hal yang perlu diperhatikan dalam editing ini adalah kelengkapan pengisian angket, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, dan relevansi jawaban.

b. Tabulasi

Tabulasi merupakan langkah selanjutnya setelah pemeriksaan dan pemberian kode. Dalam tahap ini data disusun dalam bentuk tabel agar lebih mempermudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, karena variabel yang terlibat dalam penelitian ini ada dua, yaitu *digital*

parenting sebagai variabel bebas dan dilambangkan dengan X serta Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini sebagai variabel terikat dan dilambangkan dengan Y serta berpangkat satu. Analisis regresi linier sederhana dapat dilaksanakan apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:¹¹

- a. Jumlah sampel yang digunakan harus sama
 - b. Jumlah variabel bebas atau independent variabel (X) adalah satu
 - c. Terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat
 - d. Nilai residual harus berdistribusi normal
 - e. Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (*Digital Parenting*) terhadap variabel terikat (Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini) perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Hipotesis penelitian diartikan sebagai dugaan sementara, atau kesimpulan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya.¹²

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh dari kedua variabel yang diteliti. Adapun tahap dalam pengujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis alternative (H_i) dan hipotesis nihil (H_o), pemilihan tes statistik, perhitungan nilai statistik, dan penetapan tingkat signifikansi.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel X (*Digital Parenting*)

¹¹ Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana, 2007), h.17.

¹² Firdaus dan Fakhri Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta, 2018), h.84.

terhadap variabel Y (Perkembangan Sosial Emosional) dengan menggunakan regresi linier. Adapun hipotesis yang akan diuji, sebagai berikut:

- a. H1: Ada pengaruh antara Digital Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan.
- b. H0 : Tidak adanya pengaruh antara Digital Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Dengan demikian, pengujian bila t hitung $< t$ table, maka H1 ditolak. Tapi sebaliknya, bila t hitung $> t$ table atau $=$ table, maka H1 diterima

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TK Al-Kautsar

1. Profil TK Al-Kautsar

TK Al-Kautsar adalah sebuah lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang berstatus swasta dan berlokasi di Jl. Kelapa Hijau No. 18, RT 6 / RW 3, Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Provinsi D.K.I. Jakarta dengan kode pos 12620. Sekolah ini telah beroperasi sejak tanggal 12 April 2011, sesuai dengan SK Pendirian Sekolah nomor 561/1851.192 yang juga merupakan SK Izin Operasionalnya.

Sekolah ini berdiri di atas tanah milik seluas 1 meter persegi dan tanah bukan milik seluas 425.000 meter persegi. TK Al-Kautsar berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang terbaik dengan fasilitas yang memadai. Lokasi geografisnya berada pada koordinat Lintang -6 dan Bujur 106, membuatnya mudah diakses oleh masyarakat sekitar.

Dalam hal akreditasi, TK Al-Kautsar telah mendapatkan nilai B, menunjukkan kualitas pendidikan yang tinggi. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan metode yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. TK Al-Kautsar tidak menyediakan layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, namun selalu berusaha memberikan perhatian dan pembelajaran yang terbaik untuk setiap anak didiknya.

Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Ibu Sarwati, M.Pd yang memiliki dedikasi tinggi dalam memajukan pendidikan anak usia dini. Di bawah kepemimpinannya, TK Al-Kautsar terus berkembang dan berinovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Dengan slogan "Setiap Anak Unik, Cerdas, dan Kreatif", sekolah ini menekankan pentingnya menghargai setiap anak sebagai individu yang memiliki keunikan dan potensi masing-masing.

Secara keseluruhan, TK Al-Kautsar adalah sebuah institusi pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan mendukung perkembangan anak-anak sejak usia dini. Dengan akreditasi B dan penerapan Kurikulum Merdeka, sekolah ini terus berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Sejarah Singkat TK Al-Kautsar

TK Al-Kautsar berdiri pada tanggal 2 September 1983. TK ini diprakarsai oleh Bapak H. Misar Tonged dan Ibu Farida, yang juga menjadi kepala sekolah pertama serta memberikan nama Al-Kautsar. Berlokasi di Jalan Kelapa Hijau No.18 RT 06/09 Jagakarsa, Jakarta Selatan, TK Al-Kautsar mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dengan tingginya antusiasme masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di TK Al-Kautsar.

TK Al-Kautsar adalah sebuah TK Islam yang mewadahi anak-anak usia 3-6 tahun untuk dididik menjadi generasi Qur'ani dengan harapan mereka memiliki akhlak yang baik. Pada awal berdirinya, TK Al-Kautsar menggunakan model kelompok. Namun, pada tahun 2008, sistem pendidikan diubah menjadi model sentra yang terdiri

dari 7 sentra: Sentra Balok, Sentra Persiapan, Sentra Sosiodrama, Sentra Seni, Sentra Explore Sains dan Cooking, Sentra Komputer dan Bahasa, serta Sentra Ibadah.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan, TK Al-Kautsar kini telah menambahkan satu sentra lagi, yaitu Sentra Tahfizh, sehingga total menjadi 8 sentra. Sentra Tahfizh ditambahkan untuk lebih menguatkan pendidikan agama dan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak-anak didik.

TK Al-Kautsar terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik dan berkualitas, sesuai dengan visi dan misi pendirinya. Sekolah ini tidak hanya fokus pada perkembangan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual anak-anak, menjadikan mereka generasi yang unggul dalam segala aspek kehidupan.

3. Visi, Misi dan Tujuan TK Al-Kautsar

a. Visi

Mempersiapkan generasi cerdas yang spiritual, sosial, emosional, berkepribadian, mandiri dan kreatif berdasarkan iman ilmu dan taqwa.

b. Misi

- 1) Menciptakan kondisi dan budaya sekolah yang agamis, hubungan sosialemosional, setiap komponen dalam upaya mengoptimalkan hasil dari kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan setiap peserta didik dengan kegiatan belajar mengajar yang terprogram.
- 3) Memfasilitasi peserta didik dengan sumber daya yang sesuai dalam upayamelatih kemandirian dan mengembangkan kreativitasnya.

- 4) Menumbuhkan kembangkan generasi prasekolah yang berakhlak mulia.
- 5) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti dalam bidang olahraga, seni dan budaya secara terprogram, terarah dan terukur sehingga mampu berprestasi.

c. Tujuan

- 1) Menyiapkan generasi Qur'ani yang sholeh, cerdas dan terampil
- 2) Membekali siswa pandai membaca latin, berhitung dan membaca Arab (Iqro').
- 3) Menjadikan generasi pra sekolah yang aktif, kreatif dan mandiri

4. Sarana dan Prasarana TK Al-Kautsar

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di TK Al Kautsar. Lembaga ini berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang memadai guna menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi perkembangan setiap anak.

Tabel 4.1

Sarana Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kpala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kelas	7	Baik
4	Ruang Serba Guna	1	Baik
5	UKS	1	Baik
6	WC	2	Baik

7	Dapur	1	Baik
8	Wastafel	2	Baik
9	Perosotan	1	Baik
10	Jungkat-Jungkit	1	Baik
11	Ayunan	2	Baik
12	Panjat-Panjatan	3	Baik
13	Jembatan Rantai	1	Baik
14	Gawang	1	Baik
15	Ring Basket	1	Baik
16	Bangku taman	3	Baik

5. Kegiatan di TK Al-Kautsar

Tabel 4.2
Kegiatan Harian Siswa

Waktu	Kegiatan
07.00-08.00	Membaca iqro di kelas
08.00-08.30	Upacara/Senam/Tadarus Al-Qur'an
08.30-09.00	Makan dan bermain
09.00-10.30	Kegiatan belajar mengajar di setiap sentra
10.30	Pulang

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di TK Al-Kautsar terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

Adapun ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yang dilakukan setiap hari rabu adalah sebagai berikut:

- a. Bernyanyi
- b. Menggambar

Adapun ekstrakurikuler pilihan sebagai berikut:

- a. Sepak Bola
- b. Renang

6. Data Guru dan Karyawan TK Al-Kautsar

Tabel 4.3

Daftar Guru

NO	KELAS	WALI KELAS
1	Sarwati, S.Ip. M.Pd	Kepala Sekolah
2	Siti Hidayati, S. Ag	Guru
3	Apriyanti Lestari, S.Pd.I	Guru
4	Opih Sopiah, S.Pd.I	Guru
5	Ika Puspa Dewi, S.Pd.I	Guru
6	Elisa Asrie Cahyani, S.Pd.I	Guru
7	Nurlayla Sari, M.Pd	Guru
8	Isnaini Kharimah	Guru
9	Ilmi Iasha, S.Pd	Guru
10	Umi Kalsum	Guru
11	Fahira Fajrin, S.Psi	Guru
12	Najla' Afifah Hulwah	Guru
13	Naura Qurrotun Aini	Staf Administrasi

Tabel 4.4**Kesimpulan Uji Validitas Variabel *Digital Parenting***

No	Butir Instrumen	r hitung	r tabel	kesimpulan
1	Butir 1	0,617	0,2483	VALID
2	Butir 2	0,750	0,2483	VALID
3	Butir 3	0,359	0,2483	VALID
4	Butir 4	0,499	0,2483	VALID
5	Butir 5	0,521	0,2483	VALID
6	Butir 6	0,482	0,2483	VALID
7	Butir 7	0,667	0,2483	VALID
8	Butir 8	0,638	0,2483	VALID
9	Butir 9	0,676	0,2483	VALID
10	Butir 10	0,552	0,2483	VALID
11	Butir 11	0,503	0,2483	VALID
12	Butir 12	0,728	0,2483	VALID
13	Butir 13	0,830	0,2483	VALID
14	Butir 14	0,731	0,2483	VALID
15	Butir 15	0,736	0,2483	VALID
16	Butir 16	0,635	0,2483	VALID
17	Butir 17	0,493	0,2483	VALID
18	Butir 18	0,722	0,2483	VALID
19	Butir 19	0,850	0,2483	VALID
20	Butir 20	0,750	0,2483	VALID

21	Butir 21	0,722	0,2483	VALID
22	Butir 22	0,818	0,2483	VALID
23	Butir 23	0,682	0,2483	VALID
24	Butir 24	0,792	0,2483	VALID
25	Butir 25	0,644	0,2483	VALID

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n - 2$. Adapun kaidah yang berlaku adalah apabila nilai r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan dalam angket tersebut dapat dikatakan valid, begitu sebaliknya. Hasil pengamatan pada R Tabel didapatkan nilai dari sampel ($N=45$) dengan probabilitas 0,05 sebesar 0,2483 sehingga merujuk pada hasil uji validitas dihasilkan bahwa semua instrumen pada variabel *digital parenting* yang terdiri dari butir soal 1-25 semuanya menghasilkan nilai (R_{hitung}) lebih besar daripada R Tabel. Sehingga seluruh butir soal dalam variabel ini dinyatakan valid.

30	Butir 30	0,617	0,2483	VALID
31	Butir 31	0,587	0,2483	VALID
32	Butir 32	0,570	0,2483	VALID
33	Butir 33	0,702	0,2483	VALID
34	Butir 34	0,669	0,2483	VALID
35	Butir 35	0,686	0,2483	VALID
36	Butir 36	0,806	0,2483	VALID
37	Butir 37	0,661	0,2483	VALID
38	Butir 38	0,718	0,2483	VALID
39	Butir 39	0,673	0,2483	VALID
40	Butir 40	0,595	0,2483	VALID
41	Butir 41	0,771	0,2483	VALID
42	Butir 42	0,582	0,2483	VALID
43	Butir 43	0,560	0,2483	VALID
44	Butir 44	0,568	0,2483	VALID
45	Butir 45	0,565	0,2483	VALID
46	Butir 46	0,676	0,2483	VALID
47	Butir 47	0,432	0,2483	VALID
48	Butir 48	0,357	0,2483	VALID
49	Butir 49	0,495	0,2483	VALID
50	Butir 50	0,680	0,2483	VALID

Hasil uji validitas dihasilkan bahwa semua instrumen pada variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun yang terdiri dari butir soal 26-50 semuanya menghasilkan nilai (Rhitung) lebih besar daripada R

Tabel. Sehingga seluruh butir soal dalam variabel ini dinyatakan valid.

b. Hasil Uji Reabilitas

Gambar 4.3

Uji Reabilitas SPSS Variabel *Digital Parenting*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.943	.945	25

Berdasarkan tabel uji reabilitas untuk variabel *digital parenting* nilai Cronbach's Alpha Based on Standardized Items yaitu $0,945 > R$ tabel $0,2483$. Dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam penelitian ini termasuk reliabel. Dan nilai Alpha disini $> 0,90$ artinya reabilitas sempurna.

Gambar 4.4

Uji Reabilitas SPSS Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.923	.928	25

Berdasarkan tabel uji reabilitas untuk variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun nilai Cronbach's Alpha Based on Standardized Items yaitu

0,928 > R tabel 0,2483. Dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam penelitian ini termasuk reliabel. Dan nilai Alpha disini > 0.90 artinya reabilitas sempurna.

c. Hasil Uji Normalitas Data

Gambar 4.5
Uji Normalitas SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		45	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	6.29545119	
Most Extreme Differences	Absolute	.087	
	Positive	.087	
	Negative	-.060	
Test Statistic		.087	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.516	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.503
		Upper Bound	.529

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui nilai signifikansi 0,516 > 0,05 maka disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

d. Hasil Uji Linearitas Data

Gambar 4.6
Uji Linearitas SPSS

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERKEMBANGAN_SOSE M * DIGITAL_PARENTING	Between Groups	(Combined)	1996.217	20	99.811	2.790	.009
		Linearity	1110.961	1	1110.961	31.055	<.001
		Deviation from Linearity	885.256	19	46.592	1.302	.267
Within Groups			858.583	24	35.774		
Total			2854.800	44			

Berdasarkan hasil Uji Linearitas pada tabel 5 tersebut diatas, diketahui nilai Signifikansi sebesar $0,267 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *digital parenting* dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun.

e. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.7
Uji Heteroskedastisitas SPSS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.000		2.408	.020
	TRANSFORM_X	-3.067E-8	.000	-.082	-.537	.594

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabilitas residual dalam model regresi konstan (homoskedastisitas). Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.594, yang jauh lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan model regresi linier

sederhana dapat digunakan tanpa perlu melakukan penyesuaian lebih lanjut.

2. Hasil Uji Hipotesis
 - a. Hasil Uji Regresi Linear

Gambar 4.8

Uji Regresi Linear SPSS

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1110.961	1	1110.961	27.394	<.001 ^b
	Residual	1743.839	43	40.554		
	Total	2854.800	44			

a. Dependent Variable: PERKEMBANGAN_SOSEM

b. Predictors: (Constant), DIGITAL_PARENTING

Hasil dari tabel tersebut nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yakni adanya pengaruh yang signifikan antara *digital parenting* dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan.

- b. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Gambar 4.9

Uji Koefisien Determinasi SPSS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.624 ^a	.389	.375	6.368

a. Predictors: (Constant), DIGITAL_PARENTING

Hasil dari tabel tersebut pada bagian Adjusted R Square adalah 0,375. Sehingga 0,375 dikalikan dengan 100% adalah 37,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sumbangsih pengaruh *digital parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan adalah 37,5%.

3. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *digital parenting* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan ini mendukung berbagai teori yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengelola dan mengatur penggunaan teknologi *digital* dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi perkembangan sosial dan emosional anak. *Digital parenting* yang efektif mencakup berbagai aspek penting seperti pengaturan waktu, pemilihan konten, dan edukasi penggunaan media digital, yang semuanya berperan dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak.

Salah satu komponen utama *digital parenting* adalah pengaturan waktu penggunaan gadget. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua menerapkan batasan yang jelas dan konsisten mengenai durasi penggunaan media *digital*, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang baik. Pengaturan waktu yang tepat membantu anak untuk tidak terlalu bergantung pada teknologi dan memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan fisik yang penting bagi perkembangan mereka. Ini sejalan dengan teori bahwa keterampilan manajemen waktu yang baik berkontribusi pada

perkembangan sosial dan emosional anak, karena mereka belajar untuk menyeimbangkan berbagai aktivitas dalam kehidupan mereka. Pemilihan konten yang sesuai dengan usia anak juga merupakan aspek penting dalam *digital parenting*. Konten yang bermanfaat dan edukatif dapat mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak, sedangkan konten yang tidak sesuai atau berlebihan dapat berdampak negatif. Orang tua yang terlibat aktif dalam memilih dan memonitor konten yang dikonsumsi anaknya membantu memastikan bahwa anak-anak terpapar pada informasi yang positif dan konstruktif. Ini mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak dengan memberikan mereka akses kepada pengalaman yang memperkaya dan menstimulasi perkembangan kognitif serta emosional mereka. Selain itu, edukasi tentang penggunaan media digital juga tidak kalah penting. Hal ini melibatkan pengajaran anak-anak mengenai etika *digital*, keamanan *online*, dan cara berinteraksi secara sehat di dunia maya. Orang tua yang memberikan pendidikan yang memadai mengenai cara menggunakan teknologi dengan bijaksana membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti empati dan komunikasi yang efektif. Edukasi ini juga berkontribusi pada pemahaman anak tentang dampak dari interaksi mereka di dunia maya terhadap kesejahteraan emosional mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *digital parenting* yang baik, yang mencakup pengaturan waktu, pemilihan konten, dan edukasi penggunaan media *digital*, dapat memberikan dukungan yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan

aktif orang tua dalam pengawasan dan pengaturan teknologi *digital* bukan hanya melindungi anak dari dampak negatif, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk perkembangan mereka.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *digital parenting* mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Misalnya, studi oleh Maulin Alya Rohmayani menunjukkan bahwa penggunaan gadget oleh anak-anak, meskipun dalam durasi yang terbatas, dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan sosial emosional mereka, tergantung pada bagaimana pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam penggunaan *gadget* tersebut.¹ Penelitian lain oleh Ayunda Yustina dan Dr. Sri Setyowati menemukan bahwa kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Mereka menekankan pentingnya kontrol terstruktur oleh orang tua untuk mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal.² Namun, terdapat perbedaan dalam ukuran efek yang ditemukan. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mira Rahmawati dan Melly Latifah melaporkan bahwa tingkat kontrol orang tua dalam penggunaan gawai sangat bervariasi, dan ini mempengaruhi tingkat perkembangan sosial-emosional anak prasekolah dengan hasil yang berbeda. Perbedaan ini mungkin

¹ Maulin Alya Rohmayani, "Pengaruh *Gadget* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Cilame Kabupaten Bandung", (Bandung, 2022), h.1

² Ayunda Yustina Dan Dr. Sri Setyowati. S.Pd, M.Pd, "*Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang*", (Surabaya, 2021), h.1

disebabkan oleh metode penelitian yang berbeda, seperti penggunaan pendekatan kualitatif oleh Rahmawati dan Latifah dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, perbedaan populasi sampel, seperti latar belakang sosio-ekonomi keluarga atau karakteristik individu anak, juga dapat mempengaruhi hasil penelitian.³

³ Mira Rahmawati Dan Melly Latifah, "*Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu -Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah*", (Bogor, 2020), h.1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh *Digital Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *digital parenting* dan perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dengan kata lain, *digital parenting* memiliki hubungan yang kuat dan nyata dalam mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.001, yang lebih kecil dari 0.05.
2. Nilai Adjusted R Square yang diperoleh dari analisis regresi linier sederhana adalah 0.375. Ini berarti 37.5% variasi dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan dapat dijelaskan oleh variabel *digital parenting*. Dengan demikian, *digital parenting* memberikan kontribusi sebesar 37,5% terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di TK tersebut, sementara sisanya, sebesar 62,5%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini meliputi lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, kualitas pendidikan di sekolah, faktor genetik, serta pola asuh dan dukungan emosional dari orang tua.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Peningkatan Edukasi bagi Orang Tua

Disarankan agar sekolah mengadakan pelatihan dan workshop bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang *digital parenting* dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

2. Pengembangan Program Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan program-program yang mendukung penggunaan teknologi secara positif, seperti kelas literasi digital yang melibatkan anak-anak dan orang tua.

3. Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut dengan variabel tambahan dan populasi yang lebih luas dianjurkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini telah menunjukkan bahwa *digital parenting* memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan, dan menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan *digital* untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, Wida Dwi. “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosi Melalui Metode Bermain Musang Dan Ayam Pada Anak Kelompok B Tk Pamardisiwi Trisula Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2014 - 2015” (2015): 7–40.
- Anzani, Rahmah Wati, Intan Khairul Insan, Dan Universitas Muhammadiyah Tangerang. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah” 2 (2020): 180–193.
- APJII "Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang.” *Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia*. Last Modified 2024. Diakses Mei 13, 2024. <https://Apjii.Or.Id/Berita/D/Apjii-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Atmojo, Ahmad Muslih, Rahma Lailatus Sakina, Dan Wantini Wantini. “Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 3 (2021): 1965–1975.
- Auxier, B Y Brooke, Monica Anderson, Andrew Perrin, Dan Erica Turner. “Parenting Children In The Age Of Screens.” *Pew Research Center*, No. July (2020): 1–28. <https://Www.Pewresearch.Org/Internet/2020/07/28/Parenting-Children-In-The-Age-Of-Screens/>.
- Basyir Bin Yasin, Syaikh Prof. Dr. Hikmat Bin. *Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*, N.D.
- Bowlby, J. *Attachment And Loss*. Newyork: Basic Books, 1969.

- Dheasari, Agustiarini Eka, Dan Lathifatul Fajriyah. “Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital.” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, No. 1 (2022): 25–35.
- Diana, Sri. “Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Prosocial Anak Usia Dini Di Ra Al Furqon Mandailing Natal” 3 (2023): 1921–1929.
- Erikson, E. H. *Childhood And Society*. New York: Norton, 1950.
- Fadhillah, Sahniz Fiera. “Screen Time Pada Anak.” Last Modified 2022. Diakses Mei 20, 2024. https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/1520/Screen-Time-Pada-Anak-Perlukah.
- Fadli, Rizal. “Ciri-Ciri Kecanduan Gadget Pada Anak.” Last Modified 2022. Diakses Mei 18, 2024. <https://Www.Halodoc.Com/Artikel/Ibu-Harus-Tahu-Ini-Ciri-Ciri-Kecanduan-Gadget-Pada-Anak>.
- Firdaus, Dan Fakhri Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, 2018.
- Fuadia, Nazia. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, No. 1 (2022): 31–47.
- Hariyani, Faridah. “Pengaruh Digital Parenting Terhadap Sosial Kemandirian Anak Prasekolah” 5, No. 1 (2020): 38–50.
- Hijriati. “Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” V, No. 1991 (2011): 94–102.
- Irianto, Agus. *Statistik Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana, 2007.

- Kanan, Jurnal Al-Hikmah W A Y. “Peran Digital Parenting Sebagai Edukasi Perkembangan Anak Usia Dini Yang Berkualitas Di Tk Bahrul Huda Karangan” 1, No. 2 (2022): 9–18.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan. *Permendikbud137-2014standarnasionalpaud*. Jakarta, 2014.
- Kohlberg, L. *Essays On Moral Development: The Philosophy Of Moral Development*. San Fransisco: Harper & Row, 1981.
- Larrazabal, Mikee. “Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Anak.” Last Modified 2022. Diakses Mei 19, 2024. <https://www.betterspeech.com/post/importance-of-social-interaction-in-children>.
- Nasional, Seminar, Universitas Pgri, Universitas Pgri, Dan Yogyakarta Isbn. “Seminar Nasional Universitas Pgri Yogyakarta 2015” (2015): 47–50.
- Ni Made Sulastri, Herlina. “Jurnal Ransformasi Volume 4 Nomor 2 Edisi September 2018 Pls Fip Ikip Mataram” 4, No. September (2018).
- Nuraeni, Yani, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Kota Sukabumi, Indra Zultiar, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Kota Sukabumi, Asep Munajat, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Dan Kota Sukabumi. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Era Digital” 2, No. 3 (2024): 612–627.
- Pello, Yalti Selfince, Refni Fajar, Dan Wati Zega. “Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini” 3, No. 2 (2024): 689–701.
- Petrosyan, Ani. “Jumlah Pengguna Internet Dan Media Sosial Di Seluruh Dunia Per April 2024.” *Statista*.

<https://www.statista.com/statistics/617136/digital-population-worldwide/>.

Piaget, J. *The Origins Of Intelligence In Children*. New York: Nternational Universities Press, 1952.

Prameswari, Jatut Yoga, Dan Dewi Indah Susanti. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Dan Informasi Di Era Digital.” *Jurnal Pkm Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 4 (2021): 336.

Sahniz Fiera, Fadhillah S.Tr.Sos, Dan Lawang Dr. Radjiman Wediodiningrat. “Screen Time Pada Anak, Perluah?” *Kemendes Ri*. Last Modified 2022. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1520/screen-time-pada-anak-perluah.

Saputra, Nanda. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, N.D.

Simanjuntak, Susi. “Pengaruh Screen Time Terhadap Masalah Perilaku Anak.” *Jurnal Keperawatan* 11, No. 1 (2023): 64–80.

Sitoyo, Sandu, Dan M. Ali Sodiq. “Dasar Metodologi Penelitian” (N.D.).

Stevanus, Ivan, Dan Pricilla Anindyta. “Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak Sd” 12 (2022).

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Afabeta Bandung, 2013.

Sunarya, Dadan. *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Diedit Oleh Irfan. Pertama. Jakarta: Prenadamedia, 2018.

- Ulfah, Maulidya. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Unicef. “Melindungi Anak-Anak Secara Online.” Last Modified 2022. Diakses Mei 16, 2024. <https://www.unicef.org/protection/violence-against-children-online>.
- Vygotsky, L. S. *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- Wijaya, Erik, Dan Farah Nuraini. “Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini” 1, No. 1 (2023): 9–13.
- Winangi, Herista. “Meningkatkan Literasi Digital Dengan Digital Parenting Pada Masa Pandemi” 8721 (2021): 405–410.
- Yulia, Arindya, Fitri Rodhiya, Dan Fakultas Psikologi. “What We Talk About When We Talk About: ‘Digital Parenting ’” 1, No. 1 (2020): 29–37.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Angket Penelitian

ANGKET PENELITIAN

PENGARUH *DIGITAL PARENTING* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AL-KAUTSAR JAGAKARSA, JAKARTA SELATAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu dalam mengisi angket penelitian ini. Angket ini disusun sebagai bagian dari penelitian dengan judul "Pengaruh *Digital Parenting* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Digital Parenting* berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dan berapa besar signifikansinya. Kami menjamin bahwa semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Jawaban yang jujur dan lengkap dari Bapak/Ibu akan sangat membantu kami dalam mendapatkan hasil yang akurat dan bermanfaat.

A. Petunjuk Pengisian

1. Tulislah terlebih dahulu identitas responden.
2. Angket terdiri dari 50 butir pernyataan dengan 4 butir pilihan jawaban.
3. Bacalah setiap pertanyaan secara teliti sebelum anda menjawab.
4. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda check (✓) pada pilihan yang sesuai.
5. Jawablah semua butir pernyataan dengan sejujurnya sesuai dengan keadaan yang anda alami.
7. Selamat mengerjakan dan terima kasih

B. Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Nama Siswa :

Kelas :

NO	PERTANYAAN	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	SETUJU	SANGAT SETUJU
1	Saya memberikan batasan waktu yang jelas untuk penggunaan <i>gadget</i> kepada anak saya setiap hari.				
2	Saya secara rutin memantau aktivitas online anak saya, termasuk situs web yang dikunjungi dan aplikasi yang digunakan.				
3	Saya terlibat aktif dalam kegiatan online anak saya, seperti bermain game bersama atau menonton konten bersama.				
4	Saya memberikan contoh perilaku yang positif dalam penggunaan teknologi kepada anak saya, seperti tidak menggunakan <i>gadget</i> saat makan.				
5	Saya berbicara dengan anak saya tentang risiko bermain <i>gadget</i> , seperti konten yang tidak sesuai.				
6	Saya menggunakan fitur kontrol orang tua pada <i>gadget</i> anak saya untuk membatasi akses ke konten yang tidak cocok.				
7	Saya menjelaskan kepada anak saya tentang konsekuensi dari penggunaan teknologi yang tidak bijaksana.				

8	Saya memastikan bahwa anak saya menggunakan <i>gadget</i> di area yang terbuka dan mudah diamati.				
9	Saya membuat peraturan rumah tangga yang jelas tentang penggunaan <i>gadget</i> di rumah.				
10	Saya secara rutin mencari dan memilahkan aplikasi atau konten digital yang edukatif dan sesuai usia untuk anak saya.				
11	Saya memberikan rekomendasi aplikasi atau permainan yang dapat membantu saya belajar hal-hal baru.				
12	Saya memberikan sanksi jika anak melanggar peraturan mengenai waktu pemakaian <i>gadget</i> .				
13	Saya menjelaskan alasan dibuatnya peraturan dalam pemakaian <i>gadget</i> .				
14	Saya membuat kegiatan yang menarik agar anak tidak terpaku pada <i>gadget</i> .				
15	Saya memastikan anak saya menggunakan <i>gadget</i> tidak lebih dari 1 jam dalam sehari (jika usia anak 5 tahun) atau 2 jam dalam sehari (jika usia anak 6 tahun).				
16.	Saya melarang anak saya untuk mendownload game yang tidak bermanfaat.				

17	Saya duduk bersama anak saat dia menggunakan gadget untuk memantau aktivitasnya.				
18	Saya menjelaskan kepada anak tentang pentingnya membatasi waktu penggunaan gadget untuk menjaga kesehatan mata dan tubuhnya.				
19	Saya mengajarkan tentang cara menggunakan gadget dengan aman, seperti tidak memberikan informasi pribadi kepada orang asing di internet.				
20	Saya membantu anak memahami konten yang ia tonton atau mainkan di gadget.				
21	Saya memberikan arahan tentang cara mengelola waktu penggunaan gadget agar seimbang dengan aktivitas lainnya.				
22	Saya mempraktekkan kebiasaan mengatur waktu penggunaan teknologi untuk diri sendiri, serta memperlihatkan keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata.				
23	Saya mencontohkan tentang bagaimana mengelola waktu antara pekerjaan, hobi, dan waktu bersama keluarga tanpa terlalu bergantung pada perangkat gadget.				
24	Saya mencontohkan anak saya dengan tidak membagikan				

	informasi pribadi di media sosial dan mengajarkan mereka untuk melakukan hal yang sama				
25	Saya mencontohkan anak saya dengan tidak menggunakan gadget saat makan malam dan menghabiskan waktu bersama keluarga.				
26	Anak saya mampu beradaptasi dengan situasi baru tanpa kesulitan.				
27	Anak saya berhati-hati saat bertemu dengan orang yang belum dikenal.				
28	Anak saya mengenali perasaannya sendiri dan dapat mengelolanya dengan baik.				
29	Anak saya tahu akan hak-haknya dan dapat mengungkapkannya dengan tepat.				
30	Anak saya selalu mentaati aturan yang berlaku di rumah.				
31	Anak saya mampu mengatur dirinya sendiri dalam berbagai situasi.				
32	Anak saya bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan dirinya sendiri.				
33	Anak saya senang bermain dengan teman sebaya dan mudah bergaul.				
34	Anak saya dapat memahami perasaan teman-temannya dan merespon dengan wajar.				

35	Anak saya sering berbagi mainan atau makanan dengan orang lain.				
36	Anak saya menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain.				
37	Anak saya menggunakan cara yang diterima secara sosial untuk menyelesaikan masalah, seperti menggunakan pikiran untuk mencari solusi.				
38	Anak saya bersikap kooperatif saat bermain atau bekerja bersama teman-temannya.				
39	Anak saya menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan di antara teman-temannya.				
40	Anak saya mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, seperti senang saat bermain atau sedih saat kecewa.				
41	Anak saya mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.				
42	Anak saya sering melanggar aturan di rumah, terutama yang terkait dengan penggunaan gadget, seperti waktu layar yang berlebihan.				
43	Anak saya kesulitan mengikuti jadwal harian yang telah ditentukan karena lebih suka bermain dengan gadgetnya.				
44	Anak saya sering mengabaikan tanggung jawabnya, seperti				

	merapikan mainannya, karena terlalu fokus pada gadget.				
45	Anak saya lebih suka bermain sendiri dengan gadgetnya daripada berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sebaya.				
46	Anak saya sering tidak mau berhenti bermain gadget meskipun sudah diminta, sehingga membuatnya kesulitan bertransisi ke aktivitas lain.				
47	Anak saya lebih banyak menonton konten di gadget daripada berinteraksi langsung dengan keluarga, sehingga mengurangi waktu berkualitas bersama keluarga.				
48	Anak saya lebih sering merasa cemas atau gelisah setelah menghabiskan waktu lama bermain gadget.				
49	Anak saya sering bereaksi berlebihan terhadap situasi tertentu, seperti menangis atau marah tanpa alasan jelas, setelah menggunakan gadget.				
50	Anak saya meniru perilaku negatif yang dilihat dari konten di gadget, seperti berbicara kasar atau tidak sopan kepada orang lain, bahkan memukul dan menendang				

LAMPIRAN 9 Surat Permohonan Izin Penelitian



INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA FAKULTAS TARBİYAH

H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpun : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
 ft.iq.ac.id | ft.pai@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 131.3/E/DFTN/2024
 Lamp :-
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian
 Tugas Akhir (Skripsi)**
 Tangerang Selatan, 20 Mei 2024

Kepada Yth,
Kepala Sekolah
TK Al-Kautsar
 di
 tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Najla' Afifah Hulwah
 NIM : 20320070
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah
 Prodi : Prodi PIAUD
 Pembimbing : Kurnia Akbar, S.S, M.Pd

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

" Pengaruh Digital Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini "

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Variabel Y : Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Responden	Butir Pertanyaan																				Jumlah					
	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45		46	47	48	49	50
1	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	70
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	76
5	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	79
6	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	75
7	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	91
8	4	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	82
9	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	77
10	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	88
11	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	76
12	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	70
13	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	74
14	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	85
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	73
16	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	69	
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
18	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	74
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	99
20	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	80
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
22	2	3	3	3	3	4	1	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	73
24	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	77
26	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	2	3	3	3	4	4	4	4	4	76
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	73
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	80
29	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	82

30	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	80
31	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76
32	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	2	4	89
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	72	
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100
35	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80
36	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	86
37	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	71	
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100
40	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	73
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
42	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77
43	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	85
44	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	89
45	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	87

LAMPIRAN 4 Dokumentasi

Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah



Penyerahan angket penelitian kepada kepala sekolah



Halaman depan TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan



Halaman belakang TK Al-Kautsar Jagakarsa, Jakarta Selatan



Ruang kelas sentra tahfizh



Ruang kelas sentra agama



Ruang kelas sentra *explore*



Ruang kelas sentra balok



Ruang kelas sosio drama



Ruang kelas *playgroup*



Foto bersama beberapa siswa TK Al-Kautsar



Foto bersama kepala sekolah TK Al-Kautsar



LAMPIRAN 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



Nomor : 04/TKA/VII/2024

Jakarta, 16 Agustus 2024

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarwati, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Lembaga : TK Al-Kautsar

Alamat : Jl. Kelapa Hijau No. 18, RT.6/RW.3, Kode Pos 12620, Kec. Jagakarsa

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa :

Nama : Najla 'Affah Hulwah

Nim : 20320070

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Digital Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan" pada bulan Mei tahun 2024.

Demikian pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,
Kepala TK Al Kautsar



Sarwati, M.Pd

LAMPIRAN 5 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
 Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
 Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 005/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Titan Violeta, M.A
 Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIM	20320070	
Nama Lengkap	Najla' Afifah Hulwah	
Prodi	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Judul Skripsi	PENGARUH DIGITAL PARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AL-KAUTSAR JAGAKARSA JAKARTA SELATAN	
Dosen Pembimbing	Kurnia Akbar, S.S, M.Pd	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. Hasil 23%	Tanggal Cek 1: 13 Agustus 2024
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 13 Agustus 2024
 Petugas Cek Plagiarisme



 Titan Violeta, M.A

Najla' Afifah Hulwah

ORIGINALITY REPORT

23%	22%	10%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	2%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
3	duliipa28.blogspot.com Internet Source	1%
4	www.halodoc.com Internet Source	1%
5	tafsirweb.com Internet Source	1%
6	obsesi.or.id Internet Source	1%
7	yankes.kemkes.go.id Internet Source	1%
8	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Neosho County Community College Student Paper	1%

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Najla' Afifah Hulwah lahir di Jakarta, 10 Februari 2002. Anak pertama dari 2 bersaudara pasangan dari Bapak Purwanto dan Ibu Yayah Sobariyah. Perjalanan pendidikannya dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK AL-Kautsar Jagakarsa. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) di MIN Al-Azhar Asy-Syarif pada tahun 2008-2014. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTsN 4 Jakarta pada tahun 2014-2017. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN Al-Azhar Asy-Syarif filial MAN 4 Jakarta. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada tahun 2020-2024. Pada Juli 2024 penulis mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai guru di TK Al-Kautsar Jagakarsa yang mana menjadi tempat penelitian dalam skripsi ini. Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, penulis berharap dapat terus berkontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam. Penulis bertekad untuk selalu meningkatkan kompetensi diri dan mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi. Dengan begitu, penulis berharap dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan generasi muda yang penuh rasa ingin tahu, berakhlak mulia, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan dunia pendidikan. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*